

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**KESESUAIAN ANTARA DESAIN INTERIOR TOKO DENGAN
RUMAH PUSAKA SAUDAGAR BATIK TERHADAP KARAKTER
KAMPUNG BATIK LAWEYAN**

**KETUA PENELITIAN:
DHIAN LESTARI HASTUTI S.Sn., M.Sn.**

NIDN: 00630037501

ANGGOTA PENELITIAN:

INDARTO S.Sn., M.Sn.

NIDN: 0030097105

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
NOVEMBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KESESUAIAN ANTARA DESAIN INTERIOR TOKO
DENGAN RUMAH PUSAKA SAUDAGAR BATIK
TERHADAP KARAKTER KAMPUNG BATIK
LAWEYAN

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : DHIAN LESTARI HASTUTI M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0630037501
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Desain Interior
Nomor HP : +62 85229098080
Alamat surel (e-mail) : hadomiku@yahoo.co.uk

Anggota (1)
Nama Lengkap : INDARTO
NIDN : 0030097105
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 15.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 15.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta

(Ranang Agung S. S.Pd., M.Sn.)
NIP/NIK 197111102003121001

Surakarta, 12 - 11 - 2015
Ketua,


(DHIAN LESTARI HASTUTI M.Sn.)
NIP/NIK 197503302008122001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

(Dr. RM. Pramutomo M.Hum)
NIP/NIK 196810121995021001

DAFTAR ISI

1. Halaman Depan	1
2. Halaman Pengesahan	2
3. Daftar Isi	3
4. ABSTRAK	4
5. BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Target/Inovasi	7
6. BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
7. BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan	11
B. Manfaat	11
8. BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	13
B. Pendekatan dan Strategi Penelitian	13
C. Teknik Pengambilan Sampel	14
D. Sumber Data	14
E. Teknik Pengambilan Data	15
F. Validitas Data	17
G. Teknik Analisis	17
8. BAB V HASIL PENELITIAN	18
9. BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	41
10. KESIMPULAN DAN SARAN	48
11. Lampiran	51
12. Daftar Pustaka	52
13. Biodata Peneliti	53

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Kesesuain Antara Desain Interior Toko dengan Desain Interior Rumah Pusaka Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan. Target inovasi yang diharapkan adalah identifikasi karakter dan potensi kampung sebagai upaya menciptakan alternatif desain toko cinderamata di Kampung Batik Laweyan sebagai Kampung bernilai pusaka sekaligus sebagai destinasi wisata. Strategi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Rumusan masalah penelitian: (1) Bagaimana pola organisasi dan sirkulasi ruang rumah pusaka saudagar batik Laweyan dengan toko cinderamata tersebut? (2) Bagaimana persepsi visual (bentuk, material, mebel, aksesoris, dan lain-lain) dan karakter, serta kesan visual yang dibentuk oleh desain interior toko cinderamata yang ada saat ini di Laweyan? Tujuan penelitian ini, (1) mengetahui dan memahami kebutuhan pola organisasi ruang rumah pusaka saudagar batik Laweyan dengan toko cinderamata, (2) mengetahui dan memahami persepsi visual (bentuk, material, mebel, aksesoris, dan lain-lain) dan karakter, serta kesan visual yang dibentuk oleh desain interior toko cinderamata yang ada saat ini di Laweyan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, analisis dokumen, studi literatur, dan kemudian penyusunan simpulan serta disampaikan solusi alternatif desain. Hasil penelitian yaitu: pagar atau benteng di bagian depan rumah berubah jadi toko dan disewakan ke orang lain tidak mempengaruhi pola sirkulasi pemilik rumah. Rumah warisan saudagar batik kelompok kedua yang berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah produksi batik, dan toko memanfaatkan ruang yang ada dengan fungsi yang berbeda. Pola organisasi dan sirkulasi ruang menjadi bagian penting dari aktivitas rumah dan tidak berubah. Persepsi visual belum megedepankan fungsi toko terbagi untuk tata display, area penyimpanan, dan aktual jual beli. Impresi visual (atau kesan) belum membuat konsumen merasakan, mengingat, dan menikmati.

Kata Kunci: Desain interior, toko, persepsi dan impresi visual, Laweyan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laweyan sebagai kampung saudagar batik yang sukses di awal abad ke-20, memiliki karakteristik yang berbeda dengan kampung-kampung umumnya di kota Solo. Jejak kesuksesan di awal abad ke-20 dengan rumah loji sebagai bentuk perjuangan masyarakat saudagar batik Laweyan untuk mendapatkan pengakuan identitas sosial masih dapat dijumpai sampai saat ini (Hastuti, 2009). Potensi sejarah, tradisi (budaya dan sosial), bangunan dan lingkungan, industri dan UKM di Laweyan merupakan bekal pengembangan kampung ini dalam menciptakan kampung Laweyan sebagai destinasi wisata. Potensi tersebut sebagai modal awal Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan dalam menyusun program kerja (Priyatmono, 2013). Beberapa potensi tersebut akan saling terkait dengan ekonomi sebagai faktor penggerak.

Kampung Laweyan saat ini tidak hanya sebagai kampung wisata, namun juga kampung yang menjadi rujukan untuk studi banding dan penelitian bagi para pembuat kebijakan, baik mereka yang di bidang pendidikan, pemerintahan dan industri. Sebagai destinasi wisata, khususnya batik kampung Laweyan menyediakan aneka macam cinderamata batik, baik untuk busana pria-wanita, anak-anak hingga dewasa, linen batik untuk kelengkapan interior rumah sampai dengan kebutuhan beribadah. Aneka macam cinderamata tersebut diakomodir dengan adanya toko di sepanjang jalan-jalan utama di dalam kampung. Toko-toko tersebut melekat di bagian depan rumah utama saudagar batik Laweyan.

Potensi bangunan dan lingkungan yang dimiliki Laweyan dengan nilai pusaka yang bermakna sangat dalam berebut kepentingan dengan Laweyan sebagai destinasi wisata. Kehadiran etalase-etalase toko di kanan-kiri jalan saat ini mendominasi fasade bangunan rumah pusaka para saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20. Bangunan benteng (pagar dinding tinggi) yang mengelilingi rumah saudagar berubah dengan etalase-etalase toko berpenampilan desain bergaya modern dan cenderung minimalis. Unsur kaca sangat mendominasi area

depan toko, dengan harapan para wisatawan tertarik untuk berbelanja di toko mereka. Desain-desain toko sama sekali tidak mengindahkan nilai pusaka budaya bangunan dan lingkungan yang dimiliki oleh kampung Laweyan. Rumah saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20 merupakan artefak perjuangan agar mereka mendapatkan status dan identitas sosial yang sejajar dengan bangsawan. Saat ini beberapa nilai pusaka rumah saudagar batik tersebut kalah dengan kepentingan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga para generasi penerus saudagar batik. Jejak rumah yang menjadi penciri karakter kampung berubah dengan deretan toko bergaya modern dan minimalis.

Tidak dapat dipungkiri jika ekonomi sebagai penggerak potensi sejarah, tradisi (budaya dan sosial), bangunan dan lingkungan, industri serta UKM, sehingga sebaiknya toko sebagai etalase pajang karya mereka tidak menghapus karakter kampung Laweyan. Dengan kondisi desain interior toko modern sampai minimalis yang sekarang marak di Laweyan, apakah berpengaruh terhadap desain interior rumah para saudagar batik dan karakter Kampung Laweyan sebagai kampung Pusaka. Bagaimana pergeseran pola organisasi ruang pada desain interior rumah saudagar batik? Bagaimana pola aktifitas dan sirkulasi pada rumah pusaka yang berfungsi juga sebagai toko cinderamata?

Peran interior desain toko di Laweyan sebaiknya tidak hanya berperan dalam mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat Laweyan dalam memasarkan produknya, namun juga dapat memberikan kesan atau pengalaman batin tentang karakter sosial budaya Kampung Laweyan. Menurut John F. Pile desain interior harus mampu mengkomunikasikan konsep ide dari desain interior yang terimplementasikan melalui bentuk, material, mebel, aksesoris, dan lain-lain sehingga pengguna dapat menangkap persepsi visual (Pile, 1988:344). Namun yang tidak kalah penting dari desain interior adalah pengguna mampu menangkap emosional karakter yang disebut dengan kesan visual. Kesan visual ini akan memberikan pengalaman batin bagi penggunanya.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan peran peneliti dalam meneliti desain interior toko terhadap potensi bangunan dan lingkungan yang bernilai pusaka. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan pusaka tersebut dan latar belakang desain-desain toko yang ada di Laweyan saat ini juga merupakan hal

yang perlu diketahui. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dirumuskan alternatif desain toko yang mampu menjawab kepentingan ekonomi Laweyan sebagai kampung wisata, maupun kampung pusaka yang mendukung Solo menjadi kota Pusaka sekaligus sebagai Kota Kreatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola organisasi dan sirkulasi ruang rumah pusaka saudagar batik Laweyan dengan toko cinderamata tersebut?
2. Bagaimana persepsi visual (bentuk, material, mebel, aksesoris, dan lain-lain) dan karakter, serta kesan visual yang dibentuk oleh desain interior toko cinderamata yang ada saat ini di Laweyan?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian Kesesuaian Antara Desain Interior Toko dengan Desain Interior Rumah Pusaka Saudagar Batik terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan adalah,

1. Mengetahui dan memahami kebutuhan pola organisasi ruang rumah pusaka saudagar batik Laweyan dengan toko cinderamata.
2. Mengetahui dan memahami persepsi visual (bentuk, material, mebel, aksesoris, dan lain-lain) dan karakter, serta kesan visual yang dibentuk oleh desain interior toko cinderamata yang ada saat ini di Laweyan.

D. Target/Inovasi

Program penelitian ini merupakan bentuk upaya identifikasi karakter dan potensi kampung sebagai upaya menciptakan alternatif desain toko cinderamata di Kampung Batik Laweyan sebagai Kampung bernilai pusaka sekaligus sebagai destinasi wisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Toko berperan sebagai ruang pajang dari akhir proses produksi suatu produk. Desain sebuah toko harus mampu menyampaikan suatu keberagaman dari pesan sebuah gaya, kualitas, arah letak produk, sekaligus memberikan dukungan sebuah penerapan tata letak untuk display, rak, penjualan yang sebenarnya dari barang-barang (Pile, 1988:344). Jika toko tersebut mengakomodir cinderamata batik, maka beberapa syarat tersebut di atas harus tercermin di toko-toko di Kampung Batik Laweyan. Jika ditinjau dari letak toko-toko yang menjadi bagian dari rumah pusaka para saudagar yang berkarakter arsitektur interior Indis dan sejarah yang kuat, maka aspek tersebut, dapat mendukung pengalaman batin para wisatawan. Pesan dari gaya arsitektur dan interior bergaya Indis dapat terus diabadikan, karena gaya Indis bermakna dalam bagi sejarah masyarakat Laweyan sebagai pendukung kebudayaan Indis di awal abad ke-20.

Akhir tahun 2012, tepatnya tanggal 8-9 Nopember dalam wokshop Kota Kreatif UNESCO yang diselenggarakan oleh KEMENPAREKRAF di Hotel Novotel, Solo dinominasikan sebagai Kota Kreatif bersama kota Bandung dan Yogyakarta. Solo diajukan sebagai kota Kreatif bertema desain. Sebagai nominasi kota Kreatif UNESCO, Solo harus memetakan potensi kreatif kota, baik dari sisi aktifitas pribadi maupun komunitas. Kota Kreatif terbentuk dari zona-zona kreatif yang terdapat di kota tersebut (Marzuki, 8-9 November 2012). Zona-zona kreatif terbentuk dari ruang-ruang kreatif. Kota Solo terdiri dari zona kreatif berupa kampung.

Solo memiliki sejarah dalam pembagian wilayah di era kolonial Belanda dan pemerintahan Karaton Kasunanan Surakarta, dengan sistem struktur kelas berdasarkan warna kulit dan keahlian masyarakatnya. Hingga sekarang nama-nama kampung di Solo atau toponimi sesuai dengan keahlian masyarakat kampung tersebut. Begitu juga dengan Laweyan. Laweyan semula merupakan pasar tempat lawe atau bahan benang diperdagangkan, Untuk menunjuk nama tempat kata 'lawe' mendapatkan akhiran 'an' di belakangnya, hingga orang menyebut Laweyan.

Laweyan berkembang dari pusat perdagangan lawe menjadi pusat industri batik cap dalam kurun waktu yang lama (Sudharmono, 2005). Para saudagar batik tidak hanya berbisnis batik, namun juga bahan pewarna batik, mobil impor, perhiasan dan lain-lain sehingga mereka menjadi saudagar yang kaya raya dengan bukti rumah megah seperti istana yang dikelilingi pagar tembok tinggi menyerupai benteng (Hastuti, 2009).

Laweyan sebagai kampung wisata saat ini menjadi salah satu bagian dari zona kreatif kota Solo. Sesuai dengan program kota Kreatif dari KEMENPAREKRAF, maka Laweyan sebagai percontohan kampung kreatif. Hal ini dimaksudkan agar program yang telah dilaksanakan oleh Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan dapat dicontoh oleh kampung-kampung lain di kota Solo. Langkah tersebut diambil oleh Solo Creative City Networks (SCCN), sebagai pelaksana dalam pengajuan Solo sebagai kota Kreatif ke UNESCO. SCCN merupakan implementasi kerja dari *quadro helix*, yaitu pemerintah, akademisi, komunitas, dan pengusaha. Triple helix tersebut didukung oleh peran komunitas dan media. Laweyan sebagai percontohan kampung kreatif dapat lebih maksimal menampilkan potensinya ke masyarakat luas, bahkan dunia bahwa sejarah masa lalunya menjadi pijakan untuk melangkah ke depan menuju masyarakat yang kreatif.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kota Solo 2005-2025 disampaikan tahapan program yang dilaksanakan, termasuk Misi Kota Solo. Dalam Misi Kota Solo tersebut terdapat program pengembangan kawasan wisata, budaya, dan perdagangan serta meningkatkan event-event bertaraf nasional dan internasional. Untuk tahapan pencapaian program pada bagian ketiga, disampaikan tentang Pengembangan Kawasan Budaya sebagai upaya menjaga warisan budaya. Laweyan menjadi salah satu kawasan yang menjadi sasaran dalam menjaga warisan budaya.

Dalam upaya menjaga warisan budaya tersebut, maka Laweyan yang dipahami sebagai kawasan budaya, sehingga pengalaman *spatial* (ruang) di Laweyan harus dibentuk sesuai dengan potensi bangunan dan lingkungan yang memiliki nilai sejarah. Fasade bangunan dan interior toko serta rumah pusaka saudagar batik menjadi bagian dari pembentuk pengalaman *spatial* tersebut bagi para wisatawan. Kawasan budaya Laweyan agar dapat dipahami sebagai bagian dari *living heritage*

kota Solo. Kesatuan konsep antara rumah pusaka dan toko menjadi unsur penting dalam membentuk karakter kawasan budaya.

Akademisi sebagai bagian dari *quadro helix* berperan penting dalam meneliti desain toko sebagai ruang etalase pajang dari produk-produk batik yang dihasilkan oleh masyarakat Laweyan. Pemahaman masyarakat Laweyan sebagai pelaku industri kreatif dan sebagai generasi penerus keluarga para saudagar batik dan desain interior toko mendesak diteliti. Hasil dari penelitian tersebut sebagai pijakan untuk solusi alternatif bagi desain toko cinderamata di Laweyan.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan

Tujuan dari penelitian Kesesuaian Antara Desain Interior Toko dengan Desain Interior Rumah Pusaka Saudagar Batik terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan adalah,

1. Mengetahui dan memahami kebutuhan pola organisasi ruang rumah pusaka saudagar batik Laweyan dengan toko cinderamata.
2. Mengetahui dan memahami persepsi visual (bentuk, material, mebel, aksesoris, dan lain-lain) dan karakter, serta kesan visual yang dibentuk oleh desain interior toko cinderamata yang ada saat ini di Laweyan.

B. Manfaat

Pemilihan topik kesesuaian desain interior toko dengan rumah pusaka saudagar batik Laweyan terhadap karakter Kampung Batik Laweyan dengan anggapan terhadap pergeseran kebutuhan aktifitas dan ruang gerak terhadap perkembangan kebutuhan hidup masyarakat Laweyan saat ini. Pergeseran aktifitas tersebut membawa dampak terhadap kebutuhan ruang *display* atau toko cinderamata terhadap pola organisasi ruang rumah saudagar yang memiliki nilai bersejarah terhadap sosial budaya (*living heritage*). Dalam hal ini penelitian terhadap desain interior toko cinderamata Laweyan diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi:

1. Peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan secara mendalam tentang interior ruang publik komersil sebagai wadah aktifitas baru yang memfasilitasi perkembangan aktifitas pariwisata di kampung pusaka budaya Laweyan. Sebuah konsep aktifitas yang bersifat komersil atau menjual suatu produk dibutuhkan konsep yang mendukung karakter produk, bahkan aspek kesetempatan sosial budaya terhadap nilai persepsi visual dan impresi visual sangat dibutuhkan bagi desain interior toko.

2. Keilmuan dan praktisi, secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi para ilmuwan desain interior dalam pengembangan konsep kebutuhan desain interior dengan nilai makna kesejarahan bagi keberadaan sebuah toko dalam lingkungan kampung yang memiliki nilai pusaka budaya. Khusus bagi para praktisi desain interior, penelitian ini sebagai sumber referensi dalam mewujudkan persepsi visual dan impressi visual dalam mendesain toko yang menjadi bagian dari aspek kesejarahan dan nilai pusaka budaya rumah terhadap kampung Laweyan.
3. Masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya edukasi bagi masyarakat terhadap nilai kesejarahan rumah beserta kampung, yang mampu memberikan nilai terhadap desain interior toko.



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan kampung Laweyan, Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta atau Solo, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki rumah pusaka saudagar batik dan toko cinderamata.

Jangka waktu penelitian selama satu tahun, dalam tiga tahap, masing-masing tahap terdiri dari empat bulan. Tahap pertama terdiri dari empat bulan. Bulan pertama sampai kedua adalah tahap observasi awal, dengan mempersiapkan perijinan, pengumpulan data tentang sejarah dan latar belakang desain interior toko yang menjadi satu dengan rumah pusaka para saudagar. Bulan ketiga sampai keempat, peneliti melakukan pengumpulan data tentang desain interior toko dan rumah untuk menentukan beberapa toko yang menjadi studi kasus dalam penelitian. Tahap kedua pada bulan pertama sampai kedua, peneliti mengumpulkan data seperti denah existing, lay out, desain lantai, *ceiling* dan *lighting*, desain *furniture*, material, *colour scheme*. Bulan ketiga sampai keempat peneliti melakukan validitas data dan menggambar ulang dari data yang didapat dari tahap sebelumnya tentang toko dan rumah untuk bekal analisis. Tahap ketiga, bulan pertama dan kedua, peneliti melakukan analisis untuk mendapatkan jawaban dan memberikan solusi alternatif desain toko cinderamata di Laweyan. Tahap ketiga bulan ketiga peneliti mulai menarik kesimpulan dan memberikan alternatif desain. Tahap ketiga bulan keempat peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

B. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Fokus dari kegiatan ini adalah penelitian desain interior toko di sebuah kawasan budaya, sehingga keterlibatan pemilik toko cinderamata sekaligus keturunan keluarga saudagar batik Laweyan yang menempatkan toko menjadi bagian dari rumah pusaka sangat penting. Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman para pemilik toko terhadap potensi wilayah kampung dan rumah

pusaka warisan sebagai *living heritage* sangat dibutuhkan, sebagai bekal analisis untuk menjawab rumusan masalah.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat sebagai pendukung data keputusan desain yang mereka ambil untuk desain toko cinderamata yang saat ini mereka miliki. Dari latar belakang pemahaman dan keputusan desain yang mereka ambil sebagai data penting untuk dianalisis dan sebagai bahan kajian untuk solusi alternatif desain bagi toko cinderamata di Laweyan, sehingga ada konsep yang sesuai dengan Laweyan sebagai kampung *living heritage*.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Kegiatan penelitian dilakukan di Laweyan dengan sasaran toko cinderamata yang terdapat di rumah para saudagar batik, maka dari sekian banyak toko yang ada di Laweyan. Sample terpilih berdasarkan *purposive sampling* untuk mendapatkan data, dokumen, dan informan yang sesuai dengan kriteria, sehingga berhubungan erat dengan rumusan masalah penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian toko cinderamata di Laweyan adalah tertulis, lisan, peristiwa, dan benda dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Data tertulis didapat dari program kota untuk penataan kawasan, konsep dan program kerja Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) dan gambar desain toko dari beberapa pemilik toko cinderamata yang terpilih melalui studi literatur. Data lisan didapat dengan melakukan wawancara dengan pengurus FPKBL, pemilik dan pelaku toko tentang program kerja dan pemahaman tentang sejarah, dan sosial budaya Laweyan. Khusus wisatawan wawancara terkait dengan pengalaman spatial (ruang) ketika mereka berkunjung ke Laweyan dan toko-toko cinderamata. Sumber data peristiwa didapat dari peristiwa kunjungan wisata, maupun kunjungan yang bersifat untuk studi banding, baik dari pemerintah, institusi, maupun komunitas.

- a. Narasumber: Ir. Alpha Fabela Priyatmono sebagai ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan sekaligus sebagai dosen jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Krisnina Akbar Tanjung, pemilik Roemahkoe Heritage Hotel dan pimpinan Yayasan Warna-Warni Jakarta. Aderoma Doyohadi pewaris dan pemilik Batik Putrohadi. Uzy pemilik toko batik Uzy dan pemilik batik Mezzanin. Sumber data benda berupa desain fisik toko dan rumah saudagar batik berikut isi dan kelengkapannya.

- b. Data fisik desain interior toko, desain interior toko yang terpilih yaitu dari Batik Kencana Murni, Batik Pria Tampan Putu Laweyan, dan Batik Mahkota Laweyan. Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dari pemilihan toko batik tersebut karena mewakili karakter masing-masing baik secara arsitektur maupun desain interiornya, berikut beberapa maslaah yang menjadi alasan pendukung bagi desain interior toko.
- c. Sumber tertulis, berupa perencanaan dari *Forum Economic Development and Empowering* (FEDEP) dari Provinsi Jawa Tengah terkait dengan data tingkat kunjungan wisatawan pada tahun 2013 dan perencanaan ke depan. Aspek kesejarahan dan pola organisasi rumah saudagar pada buku referensi karya Naniek Widayati, *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, 2004.

E. Teknik Pengambilan Data

1. **Observasi** dilakukan untuk mengamati, mencari data, dan fakta yang berkaitan dengan keberadaan toko cinderamata (batik) di kampung Batik Laweyan. Peneliti melakukan seleksi terhadap semua toko dengan beberapa kriteria, yaitu status kepemilikan, letak toko, letak toko terhadap rumah pusaka saudagar Laweyan, visual fasade bangunan (tampak depan arsitektur), desain interior toko. Pengamatan terhadap desain interior toko lebih ditekankan terhadap aspek organisasi ruang, pola sirkulasi, material atau bahan, tata lay out, perabot atau mebel pendukung, sistem pengkondisian ruang, system pencahayaan, dan efek desai interior toko terhadap fasade bangunan. Semua hasil observasi sebagai data yang memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data yang disajikan.
2. **Wawancara** dilakukan dengan indeep interviewing dengan arah pertanyaan semakin fokus pada permasalahan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil atau jawaban yang jujur dan memiliki kedalaman dari narasumber.

Pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan yang dikuasai, dialami, dimengerti tentang situasi yang terjadi saat ini dan perencanaan ke depan terkait dengan kampung Batik Laweyan. Alat pendukung berupa alat rekam dari smart phone sebagai alat bantu perekam dalam wawancara. Pencatatan juga dilakukan untuk beberapa hal penting terkait dengan data fisik desain interior toko.

Wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi terkait aspek kesejarahan, fungsi ruang, pola aktifitas saudagar dan para karyawannya sejak tumbuhnya industri batik cap di awal abad ke-20 sampai sekarang. Wawancara tentang status kepemilikan rumah pusaka saudagar yang diwariskan ke ahli waris dan pola bagiannya, aspek '*survival*' para pewaris terhadap nilai pusaka budaya rumah dan kebutuhan hidup saat sekarang, serta solusi. Narasumber yang memberikan informasi di antaranya adalah Alpha Febela Priyatmono sebagai ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan. Narasumber Mufti Rahardjo dari Dinas Tata Ruang Kota terkait dengan cagar budaya dan pengembangan cluster di Pemerintah Kota Surakarta. Narasumber Uzy sebagai pemilik toko (butik) Uzy dan Ny. Subarjo pemilik batik Kencana Murni yang mengontrak rumah sebagai toko. Ny. Raharjo sebagai pewaris rumah saudagar dan pemilik toko Mezzanin, Aderoma Doyohadi pewaris Batik Putrohadi.

- 3. Studi pustaka** dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian sebagai kajian teoritis. Data-data tersebut berupa buku, surat kabar, artikel, laporan penelitian, jurnal ilmiah, disertasi, catatan pribadi, dan internet. Data internet untuk informasi terbaru yang mendukung data penelitian.

Teknik pengumpulan di atas sebagai upaya untuk mendapatkan informasi kualitatif dari beberapa pihak yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data hasil dari observasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka dianalisis untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang mampu menjawab masalah tentang kesesuaian desain interior toko Laweyan terhadap rumah pusaka saudagar kampung Batik Laweyan.

F. Validitas Data

Dalam penelitian ini, validitas data disederhanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahapan *pertama* mengidentifikasi data yang diperoleh dari lapangan, baik dengan cara wawancara, interview, observasi, maupun dokumentasi, yang bersumber dari buku, literatur, dan foto. Tahapan *kedua*, yakni mengklasifikasikan data yang masuk, kemudian disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Tahapan *ketiga*, yakni melakukan interpretatif terhadap faktor yang mempengaruhi.

G. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis pedoman wawancara, data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya memproses data dengan tahapan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Miles dan Herberman menetapkan langkah-langkah yang dapat dilakukan, yaitu (1) mereduksi data, dengan cara pemilahan dan konversi data yang muncul di lapangan (2) penyajian data, yaitu dengan merangkai dan menyusun informasi dalam bentuk satu kesatuan, selektif dan dipahami, dan (3) perumusan dalam simpulan, yakni dengan melakukan tinjauan ulang di lapangan untuk menguji kebenaran dan keabsahan data dengan sumber data yang berbeda namun untuk menjawab permasalahan yang sama.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Aspek Sejarah dan Nilai Pusaka Budaya Rumah Saudagar

Kampung batik Laweyan yang saat ini ada lahir dari sebuah sejarah panjang bangsa Indonesia. Sebuah metamorphosis kampung di zaman kerajaan Pajang hingga era reformasi bangsa Indonesia. Laweyan di masa kerajaan Pajang terdiri atas tiga kampung di wilayah administratif Kota Surakarta saat ini, yaitu Sondakan, Bumi, dan Laweyan. Fokus penelitian ini hanya di kampung Laweyan, khususnya pada toko cinderamata, yang sebagian besar produk batik.

Laweyan awalnya sebagai kampung petani yang menjadi pusat perdagangan *lawe* (benang sebagai bahan baku kain). Bahan baku kapas pada saat itu berasal dari Pedan, Juwiring, dan Gawok yang termasuk daerah Kerajaan Pajang.¹ Menurut sejarawan Soedarmono SU, Laweyan hidup dari tradisi Jawa dengan kepala keluarga sebagai petani, melalui proses yang panjang, dari periodisasi zaman Pajang hingga Kartasura mereka berkembang dari kampung pembuat kain mori menjadi kampung batik.² Aspek dukungan potensi alam berupa sungai sebagai pendukung perkembangan kampung petani menjadi kampung batik, khususnya batik cap. Aspek teknologi cap mendukung perkembangan kampung tersebut menjadi kampung industri batik cap.

Industri batik cap Laweyan berkembang cukup pesat, perubahan sistem pengelolaan usaha batik dari sistem tradisional ke sistem firma.³ Perubahan struktur tenaga kerja dari usaha rumahan ke industri berakibat pada aspek gender. Semula tenaga kerja perempuan dominan mengerjakan batik tulis sebagai pekerjaan sambilan sebagai ibu rumah tangga, bergeser ke tenaga laki-laki dalam pengerjaan batik cap. Namun, meskipun pergeseran pola pekerja tidak menggeser kedudukan Mbok Mase (juragan batik perempuan/istri) sebagai pemutus kebijakan dalam produksi batik cap.

¹ Mlayadipuro, Sejarah Kyai Ageng Anis-Kyai Ageng Laweyan, *Urip – Urip* (Surakarta: Museum Radya Pustaka, penyunting: Santoso, Suwito, 1984)

² Dhian, Lestari Hastuti, Interior Dalem Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika, *Tesis*, Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2009, p. 46

³ Sudharmono SU,

Mbok Mase memegang peranan penting dalam tata kelola perusahaan batik. Mas Nganten (juragan batik laki-laki/suami) memegang kendali dalam berhubungan bisnis keluar yang mendukung kelangsungan produksi batik.

Produksi batik untuk memenuhi permintaan batik sebagai sandang, bukan hanya sebagai kain batik sebagai bagian dari upacara ritual. Akibat dari perkembangan pesat industri batik cap adalah meningkatnya penghasilan para saudagar batik Laweyan, sehingga mampu untuk mengkonsumsi barang-barang mewah, seperti mobil impor, membangun rumah-rumah loji (berdinding tembok dengan konstruksi bearing wall) yang semula rumah dengan bahan kayu.

Fasade bangunan di kampung Laweyan berubah menjadi bangunan yang dikelilingi tembok tinggi (semacam benteng) yang di dalamnya bangunan bergaya Indis. Rumah dengan arsitektur bergaya Art Deco namun dengan pola organisasi ruang rumah Jawa.⁴ Akses dan bukaan menyesuaikan kebutuhan pola rumah tinggal berikut rumah produksi atau industri batik cap. Nilai sakral rumah masih menerapkan pola rumah Jawa. Dalem sebagai ruang sakral masih diyakini dan dimiliki para pedagang saudagar batik Laweyan. Ornamen dengan gaya Art Nouveau dan Art Deco banyak diterapkan di rumah-rumah saudagar batik Laweyan di awal Abad ke-20, dengan tetap menerapkan ornamen-ornamen simbol masyarakat Jawa.

Para saudagar batik Laweyan adalah para pendukung kebudayaan Indis yang berkembang di awal abad ke-20. Hal ini terjadi karena pengaruh kolonial Belanda yang berkuasa di Hindia Belanda (Indonesia). Struktur sosial masyarakat yang dibuat oleh pemerintah kolonial menempatkan masyarakat Eropa yang tinggal di Hindia Belanda sebagai masyarakat dengan struktur teratas. Struktur sosial kedua adalah masyarakat Timur Asing, yaitu masyarakat Tionghoa dan Arab. Struktur sosial kedua adalah pribumi, dengan struktur sosial teratas bangsawan.

Struktur sosial tersebut berakibat pada perspektif masyarakat saudagar Laweyan. Masyarakat Eropa sebagai simbol status tertinggi dengan kepemilikan rumah-rumah loji dicontoh para saudagar sebagai simbol status bahwa mereka sukses, kaya, dan mampu seperti kelompok sosial masyarakat Eropa. Namun para saudagar batik Laweyan tetap sadar sebagai masyarakat Jawa, sehingga pola

⁴ Dhian, Lestari Hastuti, Interior Dalem Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika, *Tesis*, Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2009, p. 101, 119, 130

organisasi ruang rumahnya menerapkan pola organisasi ruang rumah Jawa. Dari sisi ornamen atau ragam hias rumah saudagar Laweyan menerapkan ornamen Jawa berikut penempatannya sebagai simbol dan status bangsawan Jawa. Makna pola rumah Jawa mempunyai makna bahwa masyarakat saudagar batik Laweyan sebagai bentuk identitas sosial untuk mendapatkan kesejajaran dan pengakuan atas kesuksesannya.⁵

Kesuksesan para saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20 meredup di era kepemimpinan Presiden Soeharto di tahun 70-an. Kebijakan pembangunan dengan berbasis industri atau manufaktur mengizinkan berdirinya Batik Keris, yang memproduksi tekstil dengan motif batik. Berdirinya Batik Keris mengakibatkan industri batik cap Laweyan bangkrut. Rumah-rumah loji saudagar batik Laweyan mulai ditinggalkan para pekerjanya. Mbok Mase memutuskan anak-anaknya untuk bersekolah sebagai upaya penyelamatan masa depan keturunannya. Rumah-rumah loji mulai sepi, dan tidak memproduksi batik lagi. Rumah saudagar batik kembali sebagai rumah tinggal, bukan lagi rumah produksi.

B. Peran Rumah Pusaka Saudagar Batik dalam Kampung Wisata Batik

Laweyan menjadi kampung wisata batik sejak tahun 2003 dengan upaya para keluarga keturunan saudagar batik Laweyan untuk menghidupkan kembali kampungnya. Upaya tersebut dimotori oleh Ir. Alpha Fabela Priyatmono, MT dalam Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan. Hasil thesisnya menjadi acuan pengembangan Kampung Laweyan sebagai kawasan pusaka budaya. Pemerintah Kota Surakarta mendukung realisasi hasil thesis tersebut sejak 2004, Dukungan terhadap program tersebut tidak hanya Pemerintah Kota Surakarta namun juga dari pemerintah pusat dari masing-masing kementerian.

Sebagai seorang arsitek dan dosen di jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhamaddiyah Surakarta, Alpha Fabela Priyatmono bersama beberapa pengusaha di Laweyan mulai menata kampungnya dengan mendirikan Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL), sebuah forum pemberdayaan warga Laweyan. Lewat FPKBL warga Laweyan mengembangkan

⁵ Dhian Lestari Hastuti, p. 238-243

pariwisata berbasis industri batik dan nonbatik, seperti sejarah, bangunan, dan tradisi yang hidup kawasan ini.

FPKBL, Alpha Fabela Priyatmono secara konsisten mengembangkan dunia batik, bukan hanya memproduksi tetapi juga melestarikan *heritage* yang ada di Laweyan. Saat ini Laweyan dengan luas 24 ha telah menjadi kampung batik terpadu: tradisi membatik, *heritage* dan wisata belanja. Ketiga hal tersebut berakibat terhadap perkembangan *view* kampung Batik Laweyan. Laweyan sebagai kampung wisata terpadu membuat para pengusaha di luar wilayah Laweyan berebut kesempatan dalam mengembangkan usahanya, khususnya batik dan bidang *fashion*.

Kampung wisata batik terpadu Laweyan yang semula berpagar tinggi menyerupai benteng, berubah menjadi deretan toko oleh-oleh kerajinan batik. Fasade bangunan berupa toko-toko berdinding kaca mengubah suasana kampung Laweyan. Perubahan fasade bangunan di kawasan kampung Laweyan disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yaitu:

1. Status Kepemilikan
2. Perpektif Pewaris dan Pertimbangan Ekonomi
3. Pola berdagang dengan dukungan teknologi.

Hasil dari wawancara dari beberapa pemilik usaha batik dan keturunan keluarga saudagar batik Laweyan masing-masing memiliki alasan dan sebab yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Status Kepemilikan

Status kepemilikan berpengaruh terhadap fisik bangunan rumah pusaka saudagar batik Laweyan. Dari hasil penelitian di kampung Batik Laweyan, beberapa hal yang mempengaruhi status kepemilikan tersebut adalah, sistem pewarisan. Rumah besar saudagar batik Laweyan yang sangat luas diwariskan ke anak cucu, sehingga mereka membagi area rumah tersebut sesuai dengan wasiat warisan dari orang tuanya. Rumah besar dan luas yang berfungsi sebagai rumah tinggal sekaligus rumah produksi batik dibagi sesuai dengan hak pewaris, sehingga keutuhan desain arsitektur dan interior ruang menjadi terbagi atau terbelah.

Di sisi lain para pewaris tersebut kesulitan dalam merawat rumah tersebut, karena membutuhkan biaya besar. Meskipun Laweyan menjadi kampung wisata

batik terpadu, namun tidak setiap hari kunjungan wisatawan tinggi. Hal ini mengakibatkan para pewaris memutuskan untuk menyewakan sebagian atau seluruh rumahnya kepada orang lain (pengusaha) dari luar Laweyan. Untuk kasus sebagian rumah yang disewakan mereka mengambil sebagian halaman di sisi depan rumah menjadi toko kecil yang dipakai sendiri atau disewakan. Hal ini yang menyebabkan benteng atau pagar tinggi rumah saudagar batik berubah menjadi deretan toko.

Status kepemilikan tempat usaha di kampung batik Laweyan yang berpindah ke penyewa dari luar Laweyan menyebabkan berubahnya visual fasade bangunan. Para penyewa tersebut hanya mengejar fungsi praktis dan ekonomis, mereka tidak tahu nilai pusaka budaya rumah saudagar, karena secara psikis mereka tidak mempunyai tanggung jawab dan memori kolektif masa lalu saudagar batik Laweyan yang sukses di awal abad ke-20. Rumah sebagai identitas sosial dan upaya mensejajarkan para saudagar batik Laweyan dengan keluarga bangsawan tidak mereka pahami.

Hal tersebut di atas ditemui di toko batik Uzy, yang berlokasi di jalan Sidoluhur. Pemilik batik Uzy adalah *fashion designer* yang bertempat tinggal Kartosuro, Sukoharjo. Produk *fashion* yang dijualnya tidak hanya bermateri batik Solo, namun juga lurik dari Klaten, tenun sarung goyor dari Tawang Sari Sukoharjo, batik Lasem, dan lain-lain. Garis desain dari produknya sangat *fashionable* dan menjadi konsumsi wisatawan dari kota-kota besar, bahkan wisatawan mancanegara. Dengan produk yang berbeda tersebut maka kebutuhan untuk menampilkan produknya agar para wisatawan mengunjungi butiknya menyebabkan fasade bangunan hampir semuanya berbahan kaca.

2. Perspektif Pewaris dan Faktor Ekonomi

Para pewaris rumah saudagar batik Laweyan yang mendapatkan hak waris sebagian dari rumah orang tuanya, mengambil sebagian kecil dari halaman depan rumah dan menghilangkan sebagian benteng atau pagar tinggi menjadi toko batik. Biaya tinggi dalam membangun toko dan hak waris yang sebagian kecil dari orang tuanya tersebut yang menyebabkan benteng rumah berubah menjadi toko.

Perspektif para pewaris bahwa berjualan produk batik hanya dapat difasilitasi dengan membangun toko, karena mereka harus bersaing dengan para penyewa. Pemikiran untuk jadi bagian dari rumah warisan tersebut jarang untuk memanfaatkan sebagian ruangnya untuk jadi toko batik.

Rumah saudagar batik Laweyan yang bernilai pusaka budaya tersebut beberapa sudah berpindah tangan atau dijual. Seperti yang disampaikan Aderoma Doyohadi (dalam wawancara, 17 Agustus 2015) bahwa kebutuhan hidup para pewaris untuk bertahan dan mengembangkan usaha serta tempat tinggal di kota lain menjadi sebab dijualnya rumah saudagar tersebut. Biaya perawatan yang mahal ikut dan kebutuhan biaya untuk mengembangkan usaha mempengaruhi keputusan tersebut. Semakin banyaknya toko batik yang hadir di Laweyan menyebabkan persaingan tinggi di antara mereka, padahal wisatawan tidak setiap hari membeli produk mereka. Di sisi lain, kebutuhan untuk perawatan rumah dan kebutuhan biaya hidup serta mengembangkan usaha para pewaris membutuhkan. Keputusan untuk menjual dengan nilai rupiah yang sangat tinggi menjawab kebutuhan tersebut.

Hal lain yang menyebabkan rumah saudagar berpindah tangan karena para pewaris tidak berprofesi lagi sebagai pengusaha batik dan tidak tinggal lagi di Laweyan. Ketika para saudagar batik Laweyan bangkrut karena berdirinya pabrik Batik Keris, keputusan untuk mengenyam pendidikan tinggi sebagai satu-satunya pilihan bagi anak-anak saudagar. Akibatnya mereka tidak berprofesi sebagai pengusaha batik lagi. Pernikahan juga menyebabkan para calon Mbok Mase memutuskan untuk bertempat tinggal di luar Laweyan dan mengikuti suami. Generasi Mbok Mase sebagai pengelola dan pemutus kebijakan industri batik Laweyan hilang.

3. Pola Berdagang dengan Dukungan Teknologi.

Pola berdagang atau sistem transaksi yang berkembang karena didukung kemajuan teknologi mempengaruhi pertimbangan para pewaris rumah saudagar untuk menyewakan atau menjual rumah tersebut. Dengan *mobile phone* dan

layanan aplikasi yang mendukung transaksi *online* membuat para pewaris yang masih mengembangkan usaha batik memutuskan untuk bertransaksi secara *online*.

Di sisi lain gaya hidup para konsumen yang secara pribadi kenal baik dengan para pewaris pengusaha muda batik Laweyan mengakibatkan pola hubungan berdagangnya lebih transaksi informal. Seperti yang dikemukakan oleh Aderoma Doyohadi (dalam wawancara, 17 Agustus 2015) pemilik batik Putrohadi. Aderoma Doyohadi memberikan layanan khusus untuk para pejabat dan orang-orang penting yang menginginkan batik produksinya dengan cara mendatangi *costumer* khusus tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

Jadwal padat para pejabat dan orang-orang penting dan kebutuhan akan fashion yang tinggi untuk tampil dan pencitraan membuat Aderoma harus pandai-pandai memanfaatkan waktu dan ulet dalam melayani mereka. Seringkali mereka memintanya untuk membawa produk batik ke hotel tempat mereka menginap di Solo atau ke luar kota di mana pejabat atau orang-orang penting tersebut sedang dalam acara besar seperti kongres atau kunjungan kerja. Dengan pola ini maka pengusaha muda batik tersebut memilih untuk menyewakan rumah warisannya kepada orang lain. Hasil dari sewa rumah tersebut dapat dimanfaatkannya untuk mengembangkan usaha batiknya. Dengan bantuan teknologi komunikasi Aderoma sebagai Mas Nganten muda menjadi pewaris rumah saudagar batik Laweyan yang akomodatif untuk kebutuhan pelanggannya. Pertimbangan untuk tetap sukses dalam mengelola usahanya membuat rumah saudagar yang diwarisinya menjadi tidak punya nilai bagi kebutuhan gaya hidupnya.

C. Pola Pergeseran Fungsi terhadap Pola Organisasi Ruang dan Sirkulasi

Saat status kepemilikan bergeser kepada ahli waris maka perubahan kebutuhan aktifitas mempengaruhi pola organisasi ruang rumah pusaka saudagar. Semula dalam aktifitas para saudagar batik Laweyan di masa kejayaannya pada awal abad ke-20, rumah berfungsi sebagai rumah tinggal dan rumah produksi batik. Pola pembagian fungsi rumah di awal abad ke-20 tersebut dengan membagi dua kelompok fungsi, yaitu:

1. Rumah bagian rumah induk dan *gandhok* (semacam pavilion) sebagai rumah tinggal, dari pendopo sampai gadri dan *gandhok*.
2. Area halaman belakang setelah *gandhok* sisi belakang berfungsi sebagai rumah produksi batik.

Pola tersebut masih dapat ditemui dari beberapa rumah yang sekarang diwarisi oleh keturunan keluarga saudagar batik Laweyan.

Pola pergeseran fungsi rumah saudagar batik Laweyan yang semula rumah, bergeser ke rumah dan pabrik di era awal abad ke-20 sampai dengan tahun 1970an. Setelah melalui proses mati suri yang sangat lama karena perijinan berdirinya pabrik batik *printing* di era kepemimpinan Soeharto, maka sejak Laweyan direvitalisasi dengan konsep kampung wisata batik perubahan terjadi pada fungsi rumah saudagar batik Laweyan. Perubahan fungsi tersebut terkait dengan kebutuhan toko cinderamata berbahan dasar batik, yang didominasi oleh cinderamata kain batik, baju batik baik untuk perempuan maupun kemeja laki-laki. Proses mati suri industri batik Laweyan berpengaruh ketika kampung direvitalisasi, utamanya di area produksi batik yang terletak di bagian belakang rumah induk. Pabrik sudah lama tidak berfungsi sehingga para pewaris rumah saudagar mengambil kesempatan dengan hanya membuka toko cinderamata tanpa memproduksi sendiri semua produk cinderamata batik. Hanya sebagian kecil yang memproduksi sendiri aneka macam cinderamata batik, dari kain batik menjadi produk batik siap pakai.

Komposisi *zoning* dan *grouping* area rumah saudagar berubah dari rumah tinggal dan pabrik menjadi rumah tinggal dan toko cinderamata. Seiring dengan revitalisasi kampung Laweyan menjadi kampung wisata batik Laweyan sebagai kawasan wisata terpadu, rumah-rumah saudagar batik Laweyan memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai ruang komersil toko. Bagi pewaris rumah saudagar yang masih mempertahankan usaha batik orang tuanya, fungsi rumah bertambah menjadi rumah tinggal, rumah produksi, dan toko atau butik. Penambahan fungsi toko mengambil sisi depan dari halaman rumah mereka, dengan cara membuka sebagian dari benteng (pagar tinggi rumah) sebagai sisi depan atau fasade dari bangunan toko atau butik batik.

Zona produksi di bagian belakang rumah hanya sebagian kecil hadir di Laweyan saat sekarang. Aktivitas toko cinderamata menjadi alur sirkulasi utama, bahkan sebagian besar cinderamata batik tidak diproduksi di rumah saudagar, karena banyak alternatif pengerjaan batik menjadi produk fashion, yaitu dengan memesan dan menjahitkan dengan sistem *sanggan* (menjahit sesuai permintaan pemilik toko cinderamata dan bahan baku serta pola baju yang sudah dipotong pemilik toko dibawa pulang dan dikerjakan di rumah oleh penjahit). Bahkan ada beberapa toko yang pesan dan menjahitkan produk baju batik mereka ke penjahit-penjahit di Solo. Artinya kebutuhan toko hanya sebagai ruang pajang tidak disertai dengan dukungan zona produksi di rumah.

Pola sirkulasi dari rumah induk dan rumah produksi dalam satu kesatuan organisasi mengalami penambahan alur ke arah depan. Toko di bagian depan menjadi bagian dari area pajang produk-produk mereka. Aktifitas jual beli di toko tersebut membuat para wisatawan hanya fokus terhadap produk batik. Para wisatawan tidak mengetahui nilai sejarah dan pusaka budaya rumah induk para pewaris usaha batik Laweyan tersebut. Hal tersebut tidak berbeda dengan deretan toko di kawasan perniagaan, seperti umumnya para konsumen yang membeli produk batik. Nilai sejarah dan pusaka budaya rumah pusaka saudagar batik yang menjadi bagian dari kawasan wisata terpadu batik tidak memberikan pemahaman nilai pusaka budaya dengan pola organisasi ruang tersebut.

Bagi para pewaris yang memutuskan untuk menyewakan sebagian dari halaman depan rumahnya, yang sudah dimodifikasi atau dibangun toko kecil pola organisasi rumah mereka mengalami penambahan ruang namun tidak mempengaruhi pola sirkulasi aktivitas pribadi mereka. Akses toko hanya bisa diakses dari arah depan atau sama sekali tidak ada akses dengan rumah induk. Para pewaris masih beraktivitas di rumah induk dengan rumah produksi yang tidak lagi berfungsi. Perubahan visual benteng atau pagar tinggi berubah menjadi toko, jadi rumah induk berpagar toko. Toko menjadi fokus utama.

Meskipun sebagian besar toko cinderamata hanya fokus pada toko di bagian depan rumah saudagar yang berposisi menggantikan benteng (pagar rumah), namun terdapat toko yang memiliki konsep sangat kuat tentang informasi sejarah batik Laweyan, bahkan sebagai tempat edukasi dalam pengembangan motif batik,

teknik dan proses membatik, dan pengembangan batik dalam berbagai macam produk termasuk wayang beber batik, tekstil interior batik, elemen estetis interior batik. Toko tersebut menjadi satu kesatuan dengan aktivitas rumah pewaris rumah saduagar, yaitu Batik Mahkota Laweyan. Pembahasan selanjutnya lebih fokus pada bagian persepsi visual yang mengungkap semua aktivitas di toko cinderamata tersebut.

Tiga toko yang menjadi fokus studi kasus pada penelitian ini adalah Toko cinderamata Batik Kencono Murni, Batik Pria Tampan Putu Laweyan, dan Batik Mahkota. Alasan pemilihan ketiga toko tersebut adalah masing-masing memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai toko cinderamata, namun dibutuhkan kerjasama dan pendampingan dalam menyajikan tata ruangnya dan produk yang akan disajikan. Toko-toko yang berderet di pinggir jalan, utamanya di jalan Sidoluhur tidak memenuhi kebutuhan penelitian yang mendukung nilai sejarah dan pusaka budaya kampung Laweyan. Deretan toko-toko tersebut sudah jelas sangat mengganggu dan menghilangkan nilai kesejarahan dan pusaka budaya, serta hanya berorientasi pada keuntungan semata.

Batik Kencono Murni meskipun statusnya sewa, namun dengan visual struktur arsitektur dan interiornya didominasi material dan konstruksi kayu mempunyai potensi untuk lebih detail dalam tata display dan desain interiornya. Konsep desain interiornya yang dapat dikerjakan sesuai dengan nilai kesejarahan dan pusaka budaya kampung batik Laweyan. Batik Pria Tampan Putu Laweyan menempati satu bangunan utuh rumah saudagar bergaya Art Deco dengan struktur konstruksi *bearing wall*. Toko Batik Mahkota menempati bagian dari ruang rumah induk saudagar batik Laweyan dan menjadi satu kesatuan dalam konsep edukasi tentang batik, bukan hanya toko cinderamata.

D. Persepsi dan Impresi Visual Toko Cinderamata Laweyan

Persepsi visual toko cinderamata sebagian besar berupa toko masif yang terbentuk oleh elemen pembentuk ruang dengan elemen utama dinding dari batu bata yang diplester/diaci semen di bagian sisi dalam dan samping kanan serta kiri. Fungsi struktur didukung penuh oleh *bearing wall* tersebut. Di bagian sisi muka yang menghadap ke jalan didominasi oleh kaca bening yang memperlihatkan

produk-produk cinderamata yang terdapat di bagian dalam. Bagian *ceiling* atau plafond sebagian masih memanfaatkan material asli dari bangunan lama berupa papan kayu, namun juga ada yang sudah menggunakan material baru berupa gypsum board. Lantai didominasi oleh material tegel semen lama yang berwarna dan warna abu-abu semen. Material traso juga masih dipertahankan sebagai material asli lantai dari rumah lama untuk menjadi bagian dari toko cinderamata. Toko cinderamata yang baru atau yang disewa dari pemilik asli (pewaris rumah saudagar) material lantainya diganti dengan material *ceramic tile*. Berikut hasil pengamatan dari peneliti dari beberapa toko cinderamata yang terpilih sebagai obyek studi kasus dalam penelitian ini.

1. Toko Cinderamata Kencono Murni

Toko Cinderamata Kencono Murni terletak di jalan Sidoluhur Kampung Batik Laweyan. Bangunan toko menghadap ke utara, dengan menempati area paling depan dari kompleks rumah saudagar, semacam area pendopo. Pemilik Batik Kencono Murni, Ibu Subardjo menempati tokonya dengan sistem sewa, sehingga tidak akses sirkulasi dengan rumah induk di belakangnya. Pola organisasi ru Elemen pembentuk ruang bagian dinding terbentuk oleh kaju jati dengan *finishing* atau penyelesaian melamin *natural* sesuai warna kayu jati. Jika melihat sejarah rumah-rumah saudagar Laweyan bagian pendopo area ini menjadi bagian sejarah awal kesuksesan para saudagar batik Laweyan yang membangun rumahnya dengan struktur kayu jati.

Pada bagian interior toko tersebut terlihat secara utuh elemen pembentuk ruang lainnya, yaitu lantai dan *ceiling*. Material lantai sudah menggunakan material baru, yaitu *ceramic tile glossy* ukuran 30 x 30 cm. Komposisi *ceramic tile* disusun bergantian dengan warna hitam dan putih secara bergantian, sehingga lantai mirip papan catur. Motif *ceramic tile* papan catur tersebut, hanya sampai pada tiang *soko guru* bagian dalam yang mengarah ke *pringgitan*. Setelah batas tersebut material lantai tetap sama namun dengan warna putih saja, tanpa berkomposisi dengan warna yang lain.

Bagian *ceiling* selain ditopang oleh dinding kayu di seliling area toko, pada bagian tengah ditopang oleh struktur konstruksi kayu dengan empat tiang yang disebut soko guru. Bahan atau material kayu terbuat dari kayu yang dicat

dengan warna kuning gading atau *off white*. Ceiling terbuat dari papan kayu dengan *finishing* dan warna yang sama dengan tiang *soko guru*. Dua tiang *soko guru* bagian dalam yang mengarah ke *pringgitan* pada bagian atas terdapat ornament banyu tetes, yang pada bagian akhir atau ujungnya membentuk garis melengkung. Pada bagian atas pangkal ornament banyu tetes terdapat kaca dengan gradasi warna hijau, kuning, merah muda menuju ke terang atau kaca bening dikomposisi dengan warna bergantian dan berbentuk dasar persegi panjang. Fungsi kaca ini sebagai elemen pencahayaan alami yang menyatu dengan struktur dinding bagian dalam atas.

Searah dengan garis imajiner antar tiang *soko guru* sisi kiri (jika menghadap ke *pringgitan*) diberikan sekat papan kayu jati sebagai area privat dan pembeli tidak bisa mengakses. Penempatan posisi meja kasir diletakkan di sisi kanan menempel dinding kayu. Meja kasir hampir tidak terlihat dari sisi depan jika konsumen datang dan pola penataan cinderamata yang semuanya digantung tanpa sistem berjenjang supaya produk terlihat menarik. Sajian tanda obral dan harga yang sangat mencolok dengan warna merah terlihat di beberapa *hanger* baju batik. Pola penulisan obral dengan penunjuk harga masih lazim dilakukan oleh sebagian besar pedagang di Indonesia agar menarik konsumen, begitu juga dengan Batik Kencono Murni. Koleksi beberapa produk cinderamata merupakan produk lama dan tidak banyak pilihan. Sebagian bahan dasar produk adalah batik *printing* dan pola penempatan tata display yang belum tergarap detail.

Interior toko di siang hari terasa gelap, karena mengandalkan pencahayaan alami melalui jendela kayu pada bagian dinding kayu dari sisi depan dan sisi kiri, serta jendela kaca pada bagian atas di sekeliling dinding kayu. Efek warna kayu coklat alami memberikan warna kusam jika tanpa dibantu pencahayaan buatan di siang hari. Pencahayaan umum tidak maksimal dan tidak ada bantuan pencahayaan yang fokus mengarahkan pada produk cinderamata batik. Komposisi produk pun tidak ada yang menjadi *point interest*. Sirkulasi udara hanya mengandalkan dari bukaan dan akses (pintu dan jendela) menuju toko.



Gambar 1. Interior ruang pajang Batik Kencono Murni dengan material kayu. (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2015).

Secara visual, Toko Cenderamata Batik Kencono Murni menempati bangunan yang menarik dengan material kayu mengelilinginya. Bagi wisatawan yang berkunjung ke Laweyan sajian material kayu yang *natural* sangat menarik minat untuk datang dan masuk melihat koleksi cenderamata batik. Namun visual arsitektur yang menarik tidak sesuai dengan persepsi visual di bagian interiornya. Struktur interior dan tata display produk tidak memberi kesan bagi wisatawan. Pola pembagian area dan penempatan kebutuhan wisatawan dan kasir serta tata display tidak memberikan kekhasan bahwa toko tersebut bagian dari kampung Laweyan yang memberikan banyak cerita sejarah dan bernilai bagi kota Solo dan bangsa Indonesia.

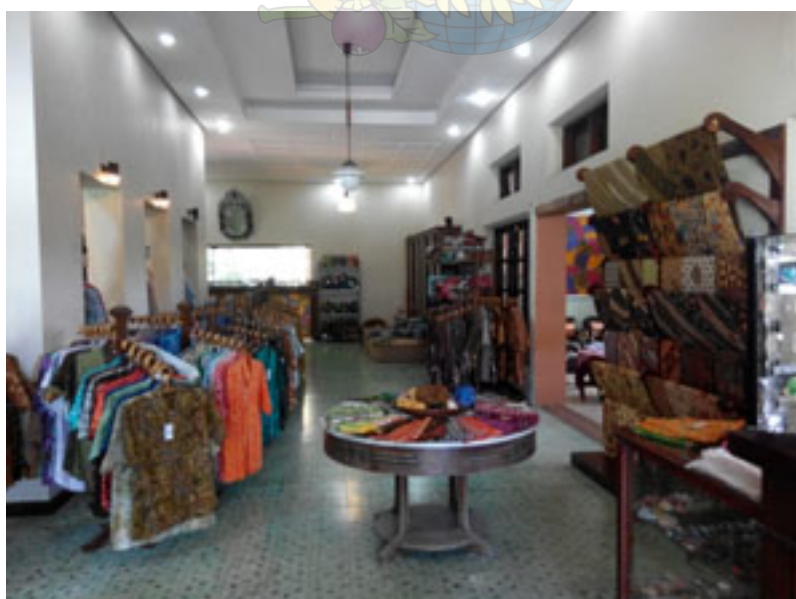
2. Toko Cenderamata Batik Pria Tampan Putu Laweyan

Toko cenderamata Batik Pria Tampan Putu Laweyan terdapat di jalan Sidoluhur nomor 52, Laweyan. Toko tersebut menghadap ke selatan, dengan bangunan utuh bergaya modern dengan lengkung gaya Indis Art Deco. Pada bagian depan sebagai pintu utama dengan teras yang mengelilingi. Terdapat empat mannequin wanita dan pria dewasa, serta sepasang mannequin anak-anak perempuan dan laki-laki. Teras sebagai tempat bersantai bagi para wisatawan

yang berkunjung ke toko ini dengan fasilitas ‘kursi becak’ berbahan dasar kayu dan anyaman rotan. Warna coklat mediteranea sebagai pilihan agar suasana teduh dan nyaman tercapai sambil menikmati minuman ringan dari kulkas yang tersedia di teras. Alat pencahayaan di malam hari sekaligus berfungsi sebagai elemen estetis hadir melalui lampu gantung di tengah-tengah *ceiling* teras³

Interior ruang utama di balik pintu utama terlihat bahwa pemanfaatan rumah saudagar batik Laweyan belum mendapatkan sentuhan desain interior. Dinding massif dengan warna putih tulang mengelilingi ruang utama bagian tengah. Bagian ruang utama tersebut terdapat akses ke sisi kiri ruang utama dan terdapat ruang pajang. Akses bukaan tanpa pintu di sisi kanan dibuat tanpa pintu, dengan lubang ventilasi di bagian atasnya, sebagai ciri rumah-rumah Laweyan bergaya Indis.

Ruang pajang utama lantainya menggunakan tegel semen berwarna hijau dan ceiling terbuat dari gypsum berwarna putih. Pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dari bukaan pintu dan kaca bagian dinding dari sisi luar dari pintu masuk. Pencahayaan warm light hanya untuk estetis ruang utama di bagian dinding sisi kiri dengan cerukan dan menyinari khusus pada estetis ruang. Begitu juga dengan pengkondisian ruang, memanfaatkan akses bukaan pintu.



Gambar 2. Ruang pajang utama di balik pintu utama.
(Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2015)

Pada bagian belakang ruang pajang utama di sisi kanan terdapat area lesehan dengan kenaikan *level* lantai dengan papan setinggi 25 cm dilapisi karpet warna coklat muda. Terdapat rak almari kaca untuk menyimpan beberapa stock produk celana pendek dan lain-lain yang berdekatan dengan rak kain batik emboss dalam gulungan dan lipatan kain yang sudah terpotong sesuai modul sepanjang 2 m. Peninggian level lantai ini sebagai area lesehan untuk konsumen atau wisatawan yang belanja dan perlu untuk memilih kain. Menurut Krisnina Akbar Tanjung dalam paparannya di Seminar Kemitraan dalam Mengelola Kota Pusaka di Ballroom Bank Indonesia lantai lima pada 16 Mei 2015, karakter Mbok Mase (sebutan juragan batik perempuan Laweyan) dalam melayani konsumennya di awal abad 20 dengan duduk lesehan di bangku panjang lebar dan rendah (*bancik* atau *dampar* dalam bahasa Jawa). bersama konsumennya. Bangku-bangku tersebut sebagai elemen utama yang dibutuhkan Mbok Mase dalam bertransaksi batik. Jika melihat peninggian level lantai di area ini maka dugaan yang paling mendekati adalah mengambil inspirasi dari apa yang dilakukan Mbok Mase Laweyan.

Pada bagian sisi kanan ruang pajang utama terdapat ruang pajang dengan koleksi baju batik yang pola desain yang dinamis dan muda, koleksi kebaya, dan baju dengan kombinasi batik dan lurik. Area pajang di sisi kanan (dari arah pintu utama) dapat diakses dengan bukaan pada dinding tanpa pintu. Dari sisi fasade bangunan area pajang ini berdinding kaca yang berfungsi sebagai etalase produk dengan empat mannequin, 3 mannequin berbaju perempuan dan mannequin berbaju laki-laki. Bingkai kaca terbuat dari kayu *difinishing* warna hijau turquoise, begitu juga dengan dinding backdrop sebagai partisi sekaligus untuk latar keempat mannequin.

Ruang pajang di sisi kanan pintu utama terbentuk atas elemen dinding bata massif dengan semen acian dan *finishing* komposisi warna abu-abu kecoklatan, warna turquoise dan warna putih. Warna dinding turquoise sebagai penanda area ini dari bingkai kayu pada kaca di bagian etalase pajang mannequin, sehingga warna tersebut diulang lagi pada area dalam di sisi paling kanan. Dinding paling kanan di bagian atas diberi kaca sebagai sumser pencahayaan alami dari sinar matahari.

Materi lantai berbahan *ceramic tile* doff warna gradasi abu-abu kecoklatan, warna lebih muda dari warna dinding fasade bangunan dengan motif abstrak. Bagian *ceiling* bermateri gypsum dengan pencahayaan umum dan khusus. Pencahayaan khusus dengan *suspended* lamp dengan reflector berdiameter kurang lebih 25 cm warna silver. Selain itu pencahayaan umum menggunakan lampu down light warna kuning di dederapa titik, termasuk di bagian area *fitting room*. Area fitting room diberi warna coklat, supaya gampang dijangkau oleh konsumen, meskipun komposisi warna ruang menjadi tidak selaras. Warna hijau turquoise yang terang terlalu kontras berpadu dengan warna coklat dan terlalu banyak pilihan warna yang berpadu sehingga tidak selaras terhadap ruang.

Elemen pengisi ruang di area pajang ini terbagi menjadi dua kelompok fungsi, yaitu *furniture* sebagai penggantung (*hanger*) produk dan kursi serta meja tamu yang berfungsi sebagai area istirahat bagi konsumen. *Furniture hanger* produk didesain dengan gaya modern dan garis sederhana berupa persegi, baik di sisi konstruksi utama berupa papan dengan *finishing ducco doff* warna putih yang pada bagian atasnya melintang material stainless sebagai tempat untuk meletakkan *hanger* produk baju. Peletakan *furniture hanger* dengan komposisi diagonal, sehingga kesan dinamis didapat. Meskipun sudah disusun sedemikian rupa namun kesan penuh didapat dari jumlah *hanger* yang tergantung karena terlalu banyak sehingga padat dan tidak memperhatikan komposisi warna dari produk yang digantung. Penyusunan produk terlalu banyak pada *hanger* menyebabkan produk tidak terkesan mahal dan eksklusif, meski *hanger* sudah seragam dengan bahan rotan.

Komposisi struktur ruang dan komposisinya menjadi bagian penting bagi produk yang ditawarkan. Unsur-unsur penyusun struktur dan fungsi ruang harus diperhatikan dengan baik, jika memang konsep toko cinderamata diharapkan menjadi bagian dari upaya peningkatan kesan dan kenangan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik Laweyan. Pesan produk dengan merk Batik Pria Tampan Putu Laweyan sebaiknya tersampaikan dengan baik melalui produk maupun toko cinderamata, sehingga wisatawan merasa senang dan dapat menjadi testimony wisatawan yang dapat dibagi ke banyak orang untuk bisa berkunjung ke Laweyan.

Area pajang di sisi kiri area atau ruang pajang utama menampilkan produk blouse, gamis, dan kemeja laki-laki. Area ini terbentuk dari elemen dinding warn putih, lantai tegel berwarna hijau, dan ceiling gypsum putih. Pencahayaan bersifat pencahayaan umum berwarna putih dan pencahayaan alami di bagian lubang *bofenlicht* bermateri kaca. *Bofenlicht* dapat dibuka sesuai porosnya sebagai sarana sirkulasi udara dari luar ke dalam ruang. Dinding belum tergarap untuk membangun suasana ruang dan masih dibiarkan kosong, selain sebagai latar mannequin blouse yang terbignkai dengan kayu ber*finishing* politur warna coklat tua.

Begitu juga pada area yang mengarah ke dalam, meskipun dengan materi produk yang berbeda namun gaya penempatannya sama seperti yang lain. Beberapa koleksi tas batik emboss disusun dalam satu hanger vertikal yang disusun bertumpuk-tumpuk. Produk ini dipajang dekat dengan koleksi mukena dan baju gamis untuk perempuan muslim. Tidak ada sama sekali pendukung estetis untuk memberikan kesan ruang yang menarik dan membuat pengunjung berlama-lama memilih produk. Dinding sama sekali tidak tergarap, sebagai pendukung kebutuhan toko.

Secara keseluruhan visual persepsi dan impresi Toko Pria Tampan Putu Laweyan belum maksimal, sehingga kekhasan dan pesan konsep batik tersebut tidak tersampaikan ke konsumen. Gaya arsitektur pada Toko Pria Tampan Putu Laweyan dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide untuk konsep desain interior, sehingga keunikan serta kekhasan dapat tercapai dan dapat tampil beda. Konsep desain interior menjadi satu kesatuan dengan gaya arsitektur.

3. Toko Cinderamata Batik Mahkota

Batik Mahkota Laweyan beralamat di jalan Sayangan Kulon nomor 9 Laweyan, Surakarta. Sejarah singkat Batik Mahkota Laweyan sebagai berikut.

Batik Mahkota sebagai penerus dari "*Batik Puspowidjoto*" yang berdiri sejak tahun 1956. "*Batik Puspowidjoto*" didirikan oleh almarhum *Bpk. Radjiman Puspowidjoto* dan almarhumah *Ibu Tijori Puspowidjoto* yang memproduksi batik tradisional tulis dan cap yang salah satunya terkenal bermerk "Mahkota PW". Setelah dicanangkannya Laweyan sebagai Kampoeng Batik pada tanggal 25 September 2005, memacu para pengusaha

batik yang telah lama mengalami kevakuman untuk mulai berproduksi kembali. Salah satu perusahaan batik yang bangkit kembali adalah "Batik Puspowidjoto" dengan menggunakan nama "Batik Mahkota Laweyan". Batik Mahkota Laweyan didirikan pada tanggal 1 Oktober 2005 oleh salah satu puteri Bapak Ibu Puspowidjoto yaitu Juliani Prasetyaningrum yang didukung oleh keluarga besar Puspowidjoto. Produk utama dari perusahaan ini adalah batik tulis modern, disamping batik tulis tradisional dan cap. Di Batik Mahkota Laweyan bisa ditemui show room, proses produksi, workshop pelatihan batik dan museum keluarga Batik Puspowidjoto. Di museum Batik Puspowidjoto pengunjung bisa melihat koleksi-koleksi batik kuno, arsip manajemen dan transaksi jual-beli batik Laweyan Tempo Doeloe⁶.

Batik Mahkota Laweyan dapat diakses melalui jalan Dr. Radjiman dengan tanda Langgar Merdeka belok ke kiri masuk ke jalan Tiga Negeri sampai dengan perempatan jalan Sidoluhur belok ke kanan kurang lebih 200 m, sampai ada tanda Batik Mahkota belok ke kanan kurang lebih 75 m. Batik Mahkota Laweyan ada di pojok gang sebelah kanan. Seperti informasi di atas yang menyatakan bahwa Batik Mahkota Laweyan banyak memberikan informasi tentang sejarah dan perkembangan batik Laweyan tempo dulu, maka peran toko cinderamata sebagai showroom atau ruang pajang dari semua proses edukasi dan pengembangan pembuatan batik.

Konsep satu kesatuan informasi dan edukasi serta ruang pajang batik Batik Mahkota Laweyan tersebut, yang membuat pemilik memutuskan untuk penempatan ruang pajang menjadi bagian dari rumah induk saudagar batik Laweyan milik mertuanya. Hal ini berbeda dengan dua toko cinderamata sebelumnya, yaitu Batik Kencono Murni dan Batik Pria Tampan Putu Laweyan. Konsep Laweyan sebagai jejak sejarah bangsa dalam industri batik dipahami oleh pemilik Batik Mahkota Laweyan, sehingga konsep sajian ruang pajang jadi bagian tidak terpisahkan dengan aktivitas produksi batik di rumahnya.

Ruang pajang Batik Mahkota Laweyan menempati tiga ruang di rumah induk. Ruang bagian depan setelah teras rumah sebagai ruang pajang untuk kain batik tulis, blouse, dan kemeja batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Elemen pembentuk ruang terdiri atas dinding, lantai, dan *ceiling*. Dinding pada bagian

⁶. <http://kampunglaweyanbatik.web.id/perusahaan.php?id=19> diakses tanggal 30 Oktober 2015 pukul 07.04 WIB.

depan berupa kaca jendela dengan bingkai kayu warna hijau di sisi kanan dan kiri. Dinding bagian samping kanan dan kiri serta dinding bagian dalam yang berbatasan area dengan *dalem* dilapis dengan *gebyog lawas* kayu warna coklat tua (partisi atau sekat ruang). Lantai berbahan tegel ukuran 20 x 20 cm warna hijau.



Gambar 3. Ruang pajang di bagian depan rumah induk Batik Mahkota Laweyan.
(Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2015)

Elemen pengisi ruang di area ini terdiri atas *hanger* untuk *blouse* dan kemeja, *hanger* untuk kain batik, mannequin untuk *blouse* dan kemeja, dan almari *stock* untuk persediaan produk-produk batik tersebut. Pada bagian sisi kiri pintu utama terdapat meja rendah berukuran kurang lebih 1,20 x 2 m, pemilik menyebutnya dengan bahasa Jawa “*bancik*”. Menurut informasi Bapak Alpha Febela Priyatmono, *bancik* tersebut sebagai kebutuhan utama *Mbok Mase* dalam proses jual beli batik di Laweyan di masa kejayaan industri batik cap. *Mbok Mase* duduk di *bancik* tersebut sambil menggelar produk batiknya. Hal ini seperti informasi yang disampaikan oleh Krisnina Akbar Tanjung, bahwa cara berdagang *mbok Mase* selalu duduk lesehan di atas *bancik* tersebut.



Gambar 4. Tata display di ruang pajang bagian depan rumah induk Batik Mahkota Laweyan dengan meletakkan *bancik* berdampingan dengan almari stock dan hanger kain. (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2015)

Pemilik Batik Mahkota Laweyan, Alpha Febela Priyatmono tidak hanya menempatkan *bancik* sebagai bagian dari sejarah kejayaan *Mbok Mase*, namun juga memanfaatkan kayu-kayu sebagai konstruksi utama pabrik batik di belakang rumah induk. Pabrik batik tersebut telah dibongkar karena konstruksi utama sudah termakan usia. Di sisi lain ruang pajang membutuhkan *hanger* untuk memajang produk batik, dengan alasan tersebut maka pemilik menempatkan kayu-kayu konstruksi pabrik tersebut sebagai konstruksi utama *hanger* produk batik.

Penempatan *hanger* kayu bekas konstruksi pabrik batik tersebut diletakkan di area sisi kanan dari pintu utama. Kayu-kayu tersebut menjadi konstruksi utama sebagai kaki di kanan dan kiri serta di bagian atas untuk menyambungkan kedua kaki tersebut. Kondisi kayu bekas tersebut sudah dimakan rayap sehingga permukaannya berongga dan teksturnya kasar dan berongga sesuai yang dimakan rayap. Bagian *hanger* untuk meletakkan kain-kain batik dipilih kayu dengan tekstur permukaannya yang lebih halus. Karena bersentuhan dengan kain batik tulis yang halus. Hanger kayu bekas tersebut memberikan kesan rustic terhadap ruang, kesan *lawasan* identik dengan *gebyog* yang ada di bagian belakangnya. Elemen estetis ranting bambu dengan warna coklat muda dan ekspesif di bagian ujung-ujungnya, memberikan kesan psikis terhadap konsumen untuk berhati-hati mendekat, karena tajamnya ranting bambu beresiko sobek atau merusak terhadap kain batik jika tersangkut.

Aspek pencahayaan ruang menggunakan pencahayaan alami dan buatan, dan pengkondisian ruang memanfaatkan sirkulasi udara dengan bukaan akses dan jendela sebagai sirkulasi udara. Rumah kuno atau *lawas* banyak bukaan sehingga sirkulasi udara lancar dan ruang menjadi sejuk, meskipun dari sisi pencahayaan untuk kebutuhan ruang pajang sangat kurang. Hal tersebut karena kebutuhan rumah tinggal kemudian berubah fungsi untuk ruang pajang, sehingga pertimbangan pencahayaan untuk produk perlu menjadi perhatian.

Ruang pajang di bagian depan ini berkesan rustic, efek keseluruhan dari komposisi warna *gebyog* dan *hanger* dari kayu bekas pabrik menjadi faktor utama pembentuk kesan rustic tersebut. Warna gelap dari *gebyog* yang mendominasi ruang dengan visual bahan tersebut memberi kesan kusam, meskipun pencahayaan umum dan pencahayaan khusus dengan lampu *spot* sudah dihadirkan.

Bagian ruang pajang kedua terletak di belakang ruang pajang yang pertama. Seperti umumnya rumah Jawa bergaya Indis, sebelum level lantai naik menuju area *dalem* terdapat area sirkulasi ke arah samping kanan dan kiri dengan level lantai sama dengan ruang bagian depan. Akses pintu dan sirkulasi terdapat di samping kanan kiri, dengan daun pintu terbagi dua secara vertikal sebatas tinggi leher manusia dewasa. Pembagian daun pintu secara vertikal tersebut berfungsi untuk sirkulasi udara dan kebutuhan privat untuk aktivitas di area *dalem*.

Elemen pembentuk ruang dari ruang pajang di bagian *dalem* terdiri atas dinding tembok di sisi kanan kiri dan bagian depan (berikut jendela kayu). Bukaan dinding di kanan dan kiri area *dalem* terdapat jendela. Dinding bagian berupa *gebyog* kayu berwarna *natural* coklat. Pada bagian lantai terpasang ubin teraso warna kuning gading dengan kenaikan *level* lantai setinggi 25 cm. Pada bagian ceiling terbuat dari papan tripleks yang difinishing warna putih, tepat pada bagian tengah ruang, terdapat kaca sebagai penangkap cahaya dari arah luar. Kaca tersebut sebagai bantuan pencahayaan alami dari sinar matahari yang masuk, sehingga ruang lebih terang. Empat kaca dengan bentuk bujursangkar berukuran 1 x 1 m tepat diletakkan pada *ceiling* tengah ruang.

Elemen pengisi ruang pada area pajang *dalem* ini terdiri dari rak untuk kain dan stock pilihan kain batik, sedangkan baju diletakkan bertumpuk di bancik

tepat di tengah ruang. *Furniture* rak dan almari diletakkan berhimpit dengan dinding gebyog di sisi bagian dalam ruang. Jika melihat fungsi ruang yang dulu maka, rak dan almari tersebut tepat di depan *senhong* kanan dan kiri. Sepasang cermin diletakkan di sebelah kanan dan kiri pintu tengah menuju area *senhong*. Pintu tersebut sebagai area *senhong* tengah. Rak *furniture* berbentuk lingkaran bergaya art deco diletakkan tepat di depan pintu tengah sebagai *point interest* di lurus searah pintu utama.

Pencahayaan buatan umum didapatkan dari lampu TL di area ruang ini dan pencahayaan alami dari akses bukaan pintu dan ceiling empat kaca di tengah ruang. Sirkulasi udara menjadi bagian dari pengkondisian ruang melalui bukaan pintu dan jendela. Meskipun ada kipas angin yang tergantung di *ceiling*, namun jarang digunakan. Area pajang di area *dalem* masih terasa sejuk meskipun tanpa bantuan rekayasa sirkulasi udara berupa kipas angin atau *air conditioner*.

Ruang di bagian belakang dalem atau bekas *senhong* berfungsi sebagai ruang penyimpanan *stock* produk batik. Area bekas *senhong* terdiri atas rak-rak terbuka yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan produk batik. Ruang ini ber dinding tembok berwarna kuning dengan lantai berbahan tegel warna abu-abu dan *ceiling* berbahan dasar tripleks. Searah dengan pintu *senhong* tengah terdapat pintu selebar 75 cm dengan ketinggian 185 cm sebagai akses menuju luar ruang.

Ruang pajang pada area *dalem* tidak menyediakan kebutuhan konsumen untuk mencoba baju yang akan dibelinya. Susunan kemeja dan *blouse* di tengah ruang tidak mendukung tata display yang menarik bagi konsumen dan memerlukan waktu lama untuk mencari warna atau ukuran yang dibutuhkan. Koleksi *blouse* dan kemeja yang bercampur dengan sekian banyak susunan juga memberikan kesan produk murah dan tidak informatif untuk jenis dan pilihan produk.

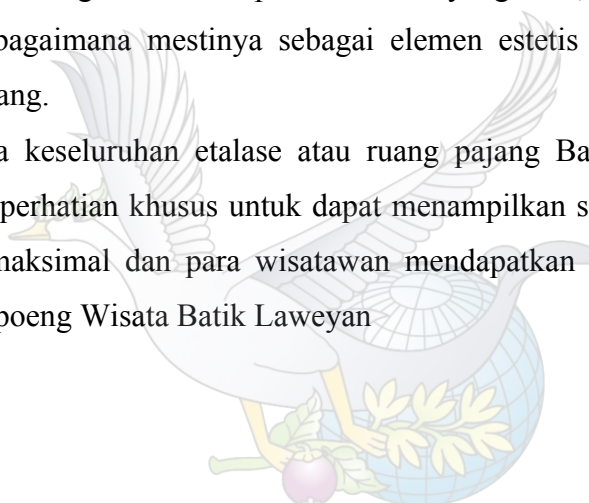
Komposisi penataan produk dengan ditumpuk pada bagian tengah ruang dan diletakkan di atas *bancik* berpadu dengan koleksi batik tulis dan batik warna alam yang diletakkan di sisi kanan memberikan komposisi yang tidak saling mendukung. Eksklusifitas produk batik tulis dapat dijaga dengan memberikan zona khusus atau area yang sesuai di antara ruang pajang yang ada. Pola organisasi area dan ruang dapat lebih maksimal dan mendukung peningkatan pendapatan.

Organisasi kebutuhan aktivitas yang harus terfasilitasi dapat dibuat sesuai kelompok produk, jenis batik, dan harga.

Area pajang lukisan batik sebagai *wall decoration* atau dekorasi dinding yang dibingkai dengan kayu gaya rustic terletak di sebelah kiri ruang pajang di area *dalem*. Lukisan batik tersebut disusun vertikal dan horisontal dalam satu hanger bekas kayu konstruksi bekas pabrik batik. Penempatan *hanger* diletakkan bersebrangan di sisi kanan dan kiri sesuai dengan lebar dan kedalaman ruang.

Kebutuhan pencahayaan untuk lukisan batik tersebut belum maksimal, karena sifatnya masih pencahayaan umum. Jika ada tamu atau wisatawan ruang tersebut baru dinyalakan lampunya. Penempatan produk tersebut dapat juga berdampingan dengan koleksi produk batik yang lain, hingga lukisan batik berfungsi sebagaimana mestinya sebagai elemen estetis dan sekaligus sebagai pelengkap ruang.

Secara keseluruhan etalase atau ruang pajang Batik Mahkota Laweyan memerlukan perhatian khusus untuk dapat menampilkan sejumlah produk kreatif batik lebih maksimal dan para wisatawan mendapatkan kesan yang mendalam tentang Kampung Wisata Batik Laweyan

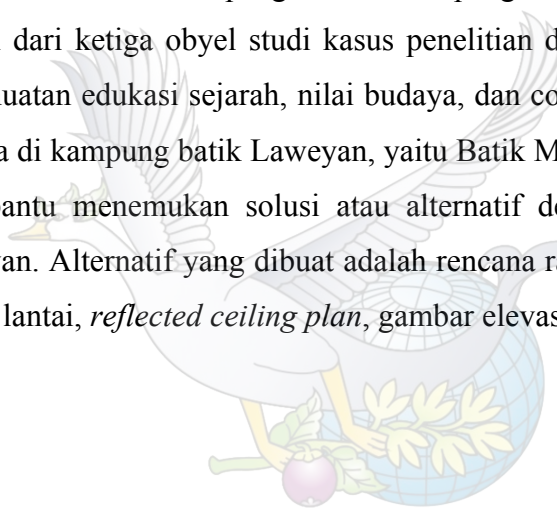


BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

A. Simulasi dan Alternatif Desain

Kebutuhan untuk desain interior toko cinderamata batik di Kampung Laweyan diperlukan usaha simulasi dengan para pemilik toko. Apa yang menjadi kebutuhan mereka sebaiknya diakomodir dan dibantu dalam mencari solusi yang tepat untuk desain interiornya, sehingga *brand image* Kampung Batik Laweyan dapat diimplementasikan dalam desain interior toko-toko di Laweyan. Tiga obyek studi kasus dalam penelitian ini menarik untuk dibuatkan simulasi dan alternatif desain, berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lapangan. Kebutuhan simulasi dan alternatif desain dari ketiga obyek studi kasus penelitian dipilih satu obyek dengan pertimbangan muatan edukasi sejarah, nilai budaya, dan contoh alternatif solusi dari kondisi yang ada di kampung batik Laweyan, yaitu Batik Mahkota Laweyan. Peneliti berusaha membantu menemukan solusi atau alternatif desain interior bagi Batik Mahkota Laweyan. Alternatif yang dibuat adalah rencana rancangan desain pola tata lay out, rencana lantai, *reflected ceiling plan*, gambar elevasi atau potongan.



1. Alternatif Lay Out Batik Mahkota Laweyan



Gambar 5. Alternatif desain lay out area toko Batik Mahkota Laweyan (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2015)

Alternatif desain interior yang peneliti desain menggunakan prinsip bagaimana desain interior toko mampu memfasilitasi tiga aktifitas penting, yaitu tata display, area penyimpanan, dan aktual penjualan barang. Seperti yang dijelaskan oleh John F. Pile tentang tugas penting dari seorang desainer interior toko, yaitu “*the shop designer is expected to grasp the special character of a particular store –sometimes to help invent that character- and then project it visually in a concrete way that customer and potential customer can feel, remember, and enjoy*”.⁷ Jika diterjemahkan sebagai berikut. Desainer toko diharapkan untuk memahami karakter khusus dari –kadang-kadang membantu toko tertentu untuk menciptakan karakter- itu dan kemudian memproyeksikannya secara visual dengan cara konkrit bahwa pelanggan dan calon pelanggan dapat merasakan, mengingat, dan menikmati. Prinsip dan fungsi toko terfasilitasi dengan pembagian kerja untuk tata display, area penyimpanan, dan aktual penjualan barang sehingga pelanggan atau konsumen dapat merasakan, mengingat, dan menikmati.

Lay out atau tata letak perabot pada alternatif desain tidak mengubah hal yang mendasar dari kondisi Batik Mahkota Laweyan, hanya menambahkan fasilitas yang belum ada dan merapikan letak *furniture* atau perabot. Hal tersebut bertujuan agar fasilitas yang ada mendukung fungsi dan mendukung sirkulasi, baik produk maupun konsumen. Area teras dimaksimalkan menjadi teras kafe, agar konsumen yang menginginkan minum dan makan dapat terfasilitasi. Teras kafe juga dapat berfungsi sebagai ruang tamu jika pemilik kedatangan tamu yang ingin mendapatkan informasi tentang Batik Mahkota Laweyan.

Bagian ruang pajang yang pertama, peneliti menambahkan area untuk *fittingroom* dan area kasir. Sistem tata display dibuat lebih dinamis dengan pengaturan jenis produk yang ditampilkan dan penempatan mannequin di sisi kanan pintu utama. Penempatan empat mannequin sebagai area koleksi terbaru, yang dapat diubah-ubah komposisinya. Komposisi tersebut dengan meletakkan sepasang mannequin perempuan dan laki-laki atau secara diagonal berpasangan

⁷ . John F. Pile, Interior Design, New York: Precentice Hall, 1998, p. 344.

perempuan dan laki-laki, kemudian di sampingnya diletakkan *hanger* rendah untuk menggantung selembur kain batik tulis koleksi terbaru.

Penempatan *fittingroom* dan meja kasir yang berdampingan bertujuan untuk memaksimalkan fungsi. *Fittingroom* yang berada di belakang meja kasir, dindingnya dapat berfungsi sebagai *backdrop* untuk penempatan nama dan logo Batik Mahkota Laweyan. Posisi *fittingroom* di belakang kasir agar memudahkan pengawasan jumlah produk yang dibawa ke kamar pas tersebut, agar sesuai jumlahnya ketika keluar dari kamar tersebut. Kasir memfasilitasi area produk batik dan kafe. Semua pembayaran atau transaksi keuangan difasilitasi satu kasir. Konsumen atau wisatawan yang menghendaki membeli makanan atau minuman akan diberikan nota oleh penanggung jawab kafe, kemudian dengan nota tersebut konsumen membayar di kasir.

Bancik sebagai *furniture* utama warisan Mbok Mase tetap dipertahankan dengan menambahkan bantal duduk di bagian atasnya. Penempatan *bancik* diletakkan di samping kasir agar konsumen leluasa mengamati produk batik di ruang pajang pertama, sekaligus untuk area duduk asisten toko dan konsumen ketika bertransaksi memilih produk. *Bancik* menghadirkan suasana ruang yang baru meskipun dengan prinsip dan fungsi yang sama seperti di masa Mbok Mase Berjaya di awal abad ke-20.

Tata display di depan *fittingroom* difungsikan untuk penempatan produk tas dan pernak-pernik berbahan batik. Produk di area ini sebagai pelengkap untuk kebutuhan konsumen jika membutuhkan pernak-pernik pemanis ketika mengenakan batik. Beberapa produk tersebut, seperti tas, bros, kalung, gelang, sabuk, dompet, pengikat kain batik semacam gesper ikat pinggang. Fungsi area ini memberikan alternatif kepada pihak Batik Mahkota Laweyan untuk memfasilitasi kebutuhan konsumen lebih lengkap lagi.

Ruang pajang *home decoration* batik peneliti beri nama ruang galeri. Ruang galeri diberikan furniture penunjang untuk memajang karya lukis batik, yaitu *cabinet* atau almari rendah setinggi 60 cm di sekeliling area, kecuali area di depan pintu. *Hanger home decoration* diletakkan di atas *cabinet*, dengan pola penempatan *home decoration* berselang-seling agar kesan dinamis muncul dan membuat ruang lebih menarik, serta tidak berkesan penuh. *Cabinet* berfungsi juga

sebagai area penyimpanan produk. Cabinet memfasilitasi juga untuk area pajang, sehingga membuat tata display lebih rapi dan berkesan bagi konsumen.

2. Alternatif Rencana Lantai

Rencana lantai tidak mengubah pilihan bahan, hanya mengkomposisi ulang dan membuat pola dan border, agar setiap ruang jelas batas areanya. Pembuatan pola dan border tetap menggunakan ubin tegel yang ada ditambah dengan material tegel ubin yang baru dengan motif ornament yang tren di masa tersebut. Konsep merasakan, mengingat, dan menikmati menjadi bagian dari rencana lantai untuk mendukung tata display yang menarik.

Desain rencana lantai di setiap ruang berbeda, sesuai dengan kondisi yang ada dan memaksimalkan setiap fungsi ruang. Area teras, kafe, dan ruang pajang atau display satu, desain lantai menggunakan komposisi warna hijau tua, hijau muda dengan motif bintang hijau tua, dan ubin tegel berornamen sebagai border di bagian sekeliling area ruang pajang satu. Ruang pajang dua menggunakan warna terang putih gading atau *off white* dari *granit tile* atau ubin traso. Kedua bahan dipilih dengan pertimbangan warna terang. Border ubin motif atau berornamen *sulur-suluran* (tanaman merambat) dengan komposisi warna coklat, abu-abu, dan hitam. Ruang galeri menggunakan komposisi ubin ukuran 20x20 cm dengan ornamen warna biru, orange, abu-abu yang didesain seperti permadani. Pada bagian sekelilingnya memanfaatkan ubin yang ada warna hijau. Lantai area gudang tidak mengalami perubahan sama sekali. Komposisi ubin tegel bermotif ornamen tersebut merujuk pada produk pabrik ubin atau tegel kunci di Yogyakarta.

3. Alternatif Reflected Ceiling Plan

Rencana *reflected ceiling* tidak mengalami perubahan yang berarti, karena konsep desain untuk ceiling dan tata cahaya mempertimbangkan jenis produk dengan tata displaynya dan desain rencana lantai. Desain rencana *ceiling* memaksimalkan fungsi dan penambahan pencahayaan buatan dengan lampu *down light* yang berefektor dan lampu gantung (robyong) sebagai aksentuasi ruang di bagian *ceiling*. Bahan *ceiling* yang dipilih *calciboard* dengan *finishing* cat warna putih



Gambar 6. Perspektif suasana kafe Batik Mahkota Laweyan
(Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2015)



Gambar 7. Perspektif desain interior ruang pajang satu menghadap ke kanan dari arah pintu utama. (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2015)



Gambar 8. Perspektif ruang galeri dengan komposisi *bancik* di bagian tengah.
(Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2015)



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Potensi sejarah dan nilai pusaka budaya pada Kampung Batik Laweyan menjadi potensi unggulan demi terciptanya kampung kreatif sebagai pendukung Solo Kota Kreatif. Nilai pusaka dan budaya tersebut salah satunya terdapat pada jejak pusaka rumah saudagar Batik Laweyan. Alih fungsi rumah saudagar batik Laweyan seiring dengan fungsi kampung yang menjadi destinasi wisata berakibat pada rumah tersebut. Penambahan fungsi toko pada rumah di lingkungan rumah mempengaruhi suasana kampung batik. Rumah saudagar sudah mengalami pergeseran fungsi dari rumah tinggal menjadi rumah tinggal dan rumah produksi di awal abad ke-20, kemudian kembali menjadi rumah tinggal pada tahun 1970an, dan pada tahun 2005 ketika program revitalisasi kampung Laweyan menjadi destinasi wisata batik, rumah saudagar menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok pertama, rumah tinggal dan toko, kelompok kedua, rumah tinggal, rumah produksi batik, dan toko.

Perubahan fasade bangunan di kawasan kampung Laweyan disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yaitu: status kepemilikan, perpektif pewaris dan faktor ekonomi, pola berdagang dengan dukungan teknologi. Penambahan fungsi toko di bagian depan atau halaman rumah yang mengubah fungsi pagar menjadi toko mengubah pola sirkulasi dan organisasi ruang pada rumah warisan saudagar. Kondisi pagar atau benteng di bagian depan rumah yang berubah jadi toko dan disewakan ke orang lain tidak mempengaruhi pola sirkulasi pemilik rumah. Akses menuju toko melalui depan, tidak mempengaruhi sirkulasi rumah induk. Rumah warisan saudagar batik kelompok kedua yang berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah produksi batik, dan toko memanfaatkan ruang yang ada dengan fungsi yang berbeda. Pola organisasi dan sirkulasi ruang menjadi bagian penting dari aktivitas rumah dan tidak berubah, hanya hak akses sudah tidak dibatasi lagi, karena tamu atau pelanggan atau konsumen dapat mengakses ruang yang beralih fungsi menjadi toko, galeri, ruang produksi.

Visual persepsi dari struktur desain interior toko terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) Toko yang dibangun menggantikan pagar pada halaman depan rumah tampil dengan sajian toko sepenuhnya. Struktur konstruksi didominasi dinding penuh pada sisi kanan, kiri, dan dinding bagian dalam. Materi kaca mendominasi pada bagian depan atau fasade bangunan. 2) Toko yang mengambil tempat sebagian dari rumah induk memiliki struktur konstruksi sesuai aslinya, baik dinding tembok maupun yang berdinding kayu. Para pemilik toko hanya mengubah penampilan visual toko dengan warna cat, penggantian dan penambahan materi bahan berupa kaca, kayu dengan *finishing* warna ducco doff. Fungsi penambahan cahaya buatan juga dilakukan para pemilik toko meskipun belum maksimal. Pola penataan produk masih belum detail didisplay dengan baik agar konsumen merasakan, mengingat, dan menikmati. Pola kebutuhan dan fungsi toko untuk tata display produk, penyimpanan, dan aktual penjualan barang belum sepenuhnya terfasilitasi.

Visual persepsi atau kesan yang diberikan oleh toko-toko cinderamata batik di Laweyan tidak memiliki nilai sejarah dan pusaka budaya terhadap keberadaan toko tersebut di kampung Laweyan. Pemilik toko masih belum maksimal mengusahakan tampilan tata display yang sesuai dengan produk dan nilai sejarah kampung. Keunikan dan kekhasan masing-masing toko belum tergarap dengan baik, sehingga karakter tidak muncul di setiap toko. Kesan visual tidak mendukung konsumen untuk merasakan, menikmati, dan mengingat.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran dan kesediaan untuk melakukan langkah nyata untuk menindaklanjutinya. Beberapa saran tersebut sebagai berikut.

1. Kebutuhan program untuk internalisasi budaya terkait dengan sejarah dan nilai pusaka budaya kampung batik Laweyan mendesak untuk dilakukan. Bantuan dan peran serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Dirjen Internalisasi Budaya dibutuhkan.
2. Sinergisitas para akademisi, Pemerintah Kota Surakarta, komunitas kampung batik Laweyan, dan pengusaha diperlukan dalam menjalankan program

internalisasi budaya dan pengembangan program kampung kreatif berbasis budaya dan batik.

3. Peraturan pengembangan dan pembangunan fasade bangunan kampung batik Laweyan perlu dibuat.
4. Pendampingan arsitek dan desainer interior dalam membuat ajuan desain bagi rumah warisan saudagar yang akan beralih fungsi.
5. Pengajuan riset di bidang kreatif lain yang bersifat *action research* oleh para akademisi dianjurkan sesuai dengan kebutuhan pengembangan kampung batik Laweyan.



LAMPIRAN

A. Pembiayaan

B. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian akan dilakukan dengan agenda sebagai berikut.

No	KEGIATAN	BULAN KE -											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
	• Mengurus perijinan												
	• Observasi ke lokasi penelitian												
	• Menyiapkan instrument penelitian dan merencanakan jadwal kegiatan pengumpulan data												
2	Pengumpulan data												
	• Mengumpulkan data di lokasi penelitian												
	• Menyusun data												
	• Mempersiapkan analisa data												
3	Analisa Data												
	• Melakukan klasifikasi data												
	• Melakukan analisa												
	• Melakukan analisis interaksi dari data pustaka dan data empirik												
4	Perumusan Laporan dan Saran												
	• Merumuskan kesimpulan akhir sebagai temuan penelitian												
	• Merumuskan implikasi kebijaksanaan untuk mengembangkan saran												
5	Penyusunan Laporan												
6	Seminar												
7	Laporan dan Publikasi												

DAFTAR PUSTAKA

- Grimley, Chris dan Love, Mimi. *The Interior Design: Reference dan Specification Book*, Massachusetts: Rockport Publishers, 2013
- Frick, Heinz, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Huberman, A. Michael dan Mathew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Komunitas Lintas Budaya Indonesia, *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*, Jakarta: PT. Intisari Mediatama dan Komunitas – Lintas Budaya Indonesia, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo, *Raja Priyayi dan Kawulo: Surakarta, 1900-1915*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.
- Kusno, Abidin, *Gaya Imperium Yang Hidup Kembali Setelah Mati di dalam Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, ed. Peter J. M. Nas, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Lestari Hastuti, Dhian, *Interior Dalem Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika*, Tesis, Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.
- Pile, Jhon F. *Interior Design*, New York: Prentice-Hall.Inc. 1988.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, ed: Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Soedarmono. *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20* . Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia, 2006.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa: Abad XVIII– Medio Abad XX*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Tjahjono, Gunawan, *Indonesian Heritage Seri Arsitektur*, Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.
- Widayati, Naniek, *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

NARASUMBER

1. Alpha Febela Priyatmono (55 tahun), Ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, Surakarta.
2. Krisnina Akbar Tandjung (55 tahun), Ketua Yayasan Warna-Warni, Jakarta.
3. Aderoma P

BIODATA TIM PENELITIAN

A. Identitas Diri Ketua Peneliti

1	Nama Lengkap	Dhian Lestari Hastuti, S.Sn., M.Sn.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP	197303302008122001
5	NIDN	0630037501
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Magetan 30 Maret 1975
7	E-mail	hadomiku@yahoo.co.uk
8	Mobile phone	0852 2909 8080
9	Alamat Kantor	Prodi Desain Interior-FSRD ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres Surakarta 57126
10	No Telepon/Faks	(0271) 647658/faks.(0271) 646175
11	Lulusan yang telah dihasilkan	-
12	Mata kuliah yang diampu	1. Teori Budaya/ semester 3 2. Arsitektur dan Interior Nusantara/semester 1 3. Aksesoris Interior/semester 5 4. Desain Interior II/semester 4 5. Gambar Teknik/semester 2 6. Sosiologi Desain/semester 5 7. Desain Mebel I/semester 3 8. Desain Teknologi dan Budaya/semester 6 9. Sejarah Interior/semester 3

B. Riwayat Pendidikan

	S 1	S 2
Nama Perguruan Tinggi	Univ. Negeri Sebelas Maret	Pascasarjana ISI Surakarta
Bidang Ilmu	Desain Interior	Pengkajian Seni
Tahun Masuk-Lulus	1994-2000	2007-2009
Judul Skripsi/Tesis	Perancangan Auditorium pada Pusat Fasilitas MICE di Jakarta	Interior <i>Dalem</i> pada Rumah Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika

Nama Pembimbing	Drs. Ken Sunarko, M.Si. Drs. Rahmanu Widayat, M.Sn.	Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
-----------------	---	--

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2015	Kesesuaian Antara Desain Interior Toko dengan Rumah Pusaka Saudagar Batik Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan	Siblitamas- Kemenristekdikti	15.000.000
2	2014	Inovasi Desain Aksesoris Interior Dengan Material Komposit Bambu Untuk Mendukung Konsep <i>Green Design</i> Berbasis Budaya di Surakarta	DIPA ISI Surakarta	5.000.000
3	2012	Struktur dan Fungsi Desain Interior Rumah Peranakan Tionghoa di Surakarta Pada Awal Abad ke-20	DIPA ISI Surakarta	10.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2015	Panitia Indonesia Creative Cities Conference	Kementerian Pariwisata Republik Indonesia	-
2	2015	Panitia 6 th International Conference on Economics and Social Science (ICESS 2015)	Univ. Dr. Soetomo dan IFRD	-
3	2014	Pelatihan Pemetaan Indutri Kreatif	British Council	-
4	2014	Lomba Desain Batik Khas Magetan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Magetan	-
5	2013	Narasumber Pelatihan Tata Produk bagi UMKM Surakarta	Dinas Koperasi Pemerintah Kota Surakarta	-
6	2013	Panitia Seminar Solo Menuju Kota Kreatif pada Hari Jadi Kota Solo ke-286	PEMKOT Surakarta	-

7	2013	Narasumber acara Mutiara Nusantara	Programa I RRI Surakarta	
9	2012	Tim Perumus, Penyusun, dan Presentasi Dossier Solo Kota Kreatif di Red Top Hotel Jakarta	KEMENPAREKRAF	-
8	2012	Tim Perumus Solo Creative City Networks	Dinas Pariwisata dan Budaya Pemkot Surakarta	-
9	2012	Peserta Workshop “Perencanaan Strategis Untuk Solo Creative City”	KEMENPAREKRAF	-
10	2012	Moderator FGD ‘Desa Bersih Budaya, Budaya Bersih Desa’ di Lasem, Rembang, Jawa Tengah	Dirjen Internalisasi Budaya, KEMENDIKNAS	-
11	2012	Juri Lomba Mewarnai TK-SD	Cil-Cil Craft	
12	2011	Peserta APEID UNESCO Conference di Sultan Hotel Jakarta	UNESCO	-
13	2008	Panitia Konferensi Internasional “World Heritage Cities Conference and Exhibition for Euro Asia Region”	Pemerintah Kota Surakarta	-

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Kedudukan Dalem pada Program ruang Rumah Indis Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20	Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya	Volume 6 No. 2 Desember 2014
2	Struktur dan Fungsi Desain Interior Rumah Peranakan Tionghoa di Surakarta pada Awal Abad ke20	Pendhapa Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penciptaan Senirupa dan Desain	Volume 3 No.02 Desember 2012
3	Solo, Kota Budaya Menuju Kota Desain, Bagian Dari Jaringan Kota-Kota Kreatif UNESCO	Prosiding Seminar Nasional ‘Perguruan tinggi Seni Dalam Era Ekonomi Kreatif’	ISI Press bekerjasama dengan Program Pascasarjana ISI Surakarta Desember 2012
4	Status dan Identitas Saudagar Batik Laweyan pada Interior Dalem Indis di awal Abad ke-20	Dewa Ruci Pascasarjana ISI Surakarta	Volume 7 No. 1/ Juli 2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian.

Surakarta, 10 November 2015

Ketua Peneliti

(Dhian Lestari Hastuti, S.Sn., M.Sn.)



Biodata Anggota Tim Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama	Indarto, S.Sn., M.Sn. L																																													
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli																																													
3.	Jabatan struktural	-																																													
4.	NIK	197109302005011001																																													
5.	NIDN	0030097105																																													
6.	Tempat Tanggal Lahir	Grobogan, 30 September 1971																																													
7.	Alamat Rumah	Perum Sapen Raya, Jl. Anggrek blok D.2, RT. 02, RW.10, Sapen, Mojolaban, Sukoharjo																																													
8.	Telpon/Faks/HP	Telp (0271) 6820900. HP. 081548543960.																																													
9.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta																																													
10.	Telpon/Faks/	0271 647658 Faks. 0271 646175																																													
11.	Alamat e-mail	interior.hanindart@gmail.com																																													
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 8 orang																																													
13.	Mata Kuliah yang Diampu	<table border="1"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Judul Mata Kuliah</th> <th>Tingkat</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Menggambar</td> <td>SM I/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Pengetahuan Bahan</td> <td>SM I/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Ergonomi</td> <td>SM II/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Konstruksi</td> <td>SM II/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Sejarah Seni Rupa Timur</td> <td>SM III/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>Fisika Bangunan</td> <td>SM III/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>7</td> <td>Konstruksi Bangunan II</td> <td>SM IV/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>8</td> <td>Mebel III</td> <td>SM V/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>9</td> <td>Desain Interior V</td> <td>SM V/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>10</td> <td>Pertamanan</td> <td>SM VI/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>11</td> <td>Desain Interior VI</td> <td>SM VII/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>12</td> <td>Interior Transportasi</td> <td>SM VII/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>13</td> <td>Kerja Profesi</td> <td>SM VII/S1/DI</td> </tr> <tr> <td>14</td> <td>Tugas Akhir</td> <td>SM VIII/S1/DI</td> </tr> </tbody> </table>	No.	Judul Mata Kuliah	Tingkat	1	Menggambar	SM I/S1/DI	2	Pengetahuan Bahan	SM I/S1/DI	3	Ergonomi	SM II/S1/DI	4	Konstruksi	SM II/S1/DI	5	Sejarah Seni Rupa Timur	SM III/S1/DI	6	Fisika Bangunan	SM III/S1/DI	7	Konstruksi Bangunan II	SM IV/S1/DI	8	Mebel III	SM V/S1/DI	9	Desain Interior V	SM V/S1/DI	10	Pertamanan	SM VI/S1/DI	11	Desain Interior VI	SM VII/S1/DI	12	Interior Transportasi	SM VII/S1/DI	13	Kerja Profesi	SM VII/S1/DI	14	Tugas Akhir	SM VIII/S1/DI
No.	Judul Mata Kuliah	Tingkat																																													
1	Menggambar	SM I/S1/DI																																													
2	Pengetahuan Bahan	SM I/S1/DI																																													
3	Ergonomi	SM II/S1/DI																																													
4	Konstruksi	SM II/S1/DI																																													
5	Sejarah Seni Rupa Timur	SM III/S1/DI																																													
6	Fisika Bangunan	SM III/S1/DI																																													
7	Konstruksi Bangunan II	SM IV/S1/DI																																													
8	Mebel III	SM V/S1/DI																																													
9	Desain Interior V	SM V/S1/DI																																													
10	Pertamanan	SM VI/S1/DI																																													
11	Desain Interior VI	SM VII/S1/DI																																													
12	Interior Transportasi	SM VII/S1/DI																																													
13	Kerja Profesi	SM VII/S1/DI																																													
14	Tugas Akhir	SM VIII/S1/DI																																													

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret UNS Surakarta	ISI Surakarta	-
Bidang Ilmu	Seni Rupa/Minat Desain Interior	Seni Rupa/Minat Pengkajian Seni Rupa	-
Tahun Lulus	Th. lulus 1999	Th. lulus 2014	-
Judul Skripsi/thesis	Perancangan Interior Pusat Kesenian dan Kerajinan di Yogyakarta	Motif Porong Naga Raja pada Elemen Estetika Interior Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta (Kajian Bentuk dan Makna)	-
Nama Pembimbing	Drs. Joko Panuwun, Drs. Supriyatmono	Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.	-

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
-	-	-	-	-

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2007	Solo Design in Mind Exhibition PPE JDC Jakarta	-	-
2	2007	Pelatihan Desain dan Produk Kerajinan Bambu Kemasan Keranjang Sayur di Desa Lencoh, Selo, Boyolali	-	-
3	2007	Pameran Karya Isi Menyapa Solo, di Solo Grand Mall Depstore	-	-

		Judul karya: Sketsa 1		
4	2007	Pameran Seni Rupa 'Isi Solo The Spirit Of Tradition' di Galeri Surabaya Judul karya: Sketsa 2	-	-
5	2008	Pameran Seni Rupa dalam rangka Dies Natalis ke 44 ISI Surakarta Judul karya: Dwi Matra	-	-
6	2008	Pameran Media Art "SWITCH ONN" Fotografi, Judul Karya: Urban Classicism#1	-	-
7	2012	Pameran Dies ISI di Galeri Seni ISI Surakarta Judul karya: Folding Chair	-	-

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Makalah	Tahun	Diterbitkan dalam bentuk:
1	Desain, Lingkungan, dan Kebudayaan, Seminar Mahasiswa Jurusan Desain FSRD ISI Surakarta	2010	Makalah Seminar

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
-	-	-	-	-

G. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

H. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Surakarta, 10 November 2015

Anggota Peneliti



I n d a r t o, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0030097105